

**PENERIMAAN PEMBACA HARIAN MEMORANDUM TERHADAP  
KRIMINALITAS YANG ADA DI RUBRIK ONOK-ONOK AE DI  
HARIAN MEMORANDUM**

**(Sebuah Studi Analisis Resepsi Tentang Penerimaan Pembaca Harian Memorandum  
Terhadap Kriminalitas Yang Ada Di Rubrik Onok-Onok Ae Di Harian Memorandum)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**HELYANDA SAYOGI  
NIM 074016862**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMAN POLITEK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**Semester Gasal 2007/2008**



## **PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIAT**

**Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan / atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan / ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.**



Surabaya, 27 Desember 2007

Helyanto Sayogio  
Nim. 070316862

**PENERIMAAN PEMBACA HARIAN MEMORANDUM TERHADAP  
KRIMINALITAS YANG ADA DI RUBRIK *ONOK-ONOK AE* DI  
HARIAN MEMORANDUM**

(Sebuah Studi Analisis Resepsi Tentang Penerimaan Pembaca Harian Memorandum  
Terhadap Kriminalitas Yang Ada Di Rubrik *Onok-onok Ae* Di Harian Memorandum)

**SKRIPSI**

Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

**HELİYANTO SAYOGIO**

**NIM 070316862**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**Semester Ganjil 2007 / 2008**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Finally finally finally ! setelah menempuh banyak cobaan dan rintangan hidup yang menempa selama hidupku (halah...) akhirnya I am done with my college! Wuhuuuu! Hehehheheche. It's time for me to move on..... Sepertinya kok baru hari kemarin aku pindah dari Universitas Parahyangan Bandung ke Universitas Airlangga tercinta ini. Ngga kerasa ternyata udah 4 tahun berlalu. Feels like yesterday....good times....good times..... Banyak banget suka duka, tetep aja semua itu ada jalannya tersendiri yang sudah ditakdirkan. Mulai dari dikerjain orang dekat, ampe beberapa mantanku yang benar-benar menyebalkan dan sangat kampret sekali, ditipu orang (pengalaman yang sangat berharga), dapet gelar lurahnya Dago Bandung, dan masih banyak lah. Hmmmm..... Bandung..... Surabaya..... tapi memang, sepertinya seorang diriku tidak dapat berpisah jauh dari kota kelahiran Surabaya yang panas ini. Meskipun sempat tergoda dengan "dinginnya" Bandung, tetap Surabaya adalah lahan buat saya, huheuheuheuheu :D

Kayaknya banyak banget rintangan dan cobaan buat menjadi sarjana. Padahal baru S1, belum S2 ato S3. Wew..... bisa nggak ya? Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberiku banyak jalan dan kemudahan dibalik semua cobaan dari semua aspek kehidupan. Terbukti dari berdirinya perusahaan ku sendiri dari tahun 2006 yang sudah menghasilkan banyak pemasukan dan pendapatan buat aku sendiri tentunya, jadinya udah ngga perlu ngerepotin orangtua lagi buat urusan makanan, bensin kendaraan, bayar tagihan telepon & tagihan lain-lainnya. Tapi disini letak serunya! Ngurusin company buat cari duit, sambil ngurusin skripsi biar cepet lulus. Susah banget boss! Di samping kegiatanku lainnya mencari sesuap nasi dengan menjual diri (dramatisir dikitttt) di kancan iklan

televisi nasional & kancah persinetronan Jawa Timur. Yeah well, apapun yang halal boleh-boleh aja khan dicoba? Lagian kalo emang seneng yaaa why not? Kembali lagi, kalo semua itu udah jalannya, semua pasti bisa diatasi. Ciehhehehe..... boleh dong aku berbangga hati ama diri sendiri, hihihihhi :D

Yups yups yups, well anyway busway..... Skripsi ini didedikasikan dan dipersembahkan khusus dengan ucapan terima kasih yang mendalam buat ibunda saya tercinta Hj. Dra. Liliek Ernawati, MM dan almarhum babe saya RM Henny Soehendratmo, SH yang beristirahat dengan tenang di alam baka, dan tidak lupa juga buat babeku kedua yang selama ini juga turut membantu dan mengisi kekosongan di keluargaku, saya perkenalkan Ir. Djoko Djatiroso Dipl. HE, pokoknya buat my parent lah yang selama ini udah mau, betah & tahan menghadapi anaknya satu ini yang dengan segala polah tingkah menyebalkan dan menyusahkan. Maap ya mi (sebutan ibunda), kalo dulu pas SMA udah ngancurin mobil taft nya di Jl. Panjang Jiwo ampe bikin macet jam-jam an. Maap juga pas di Bandung gak bisa lulus dengan membanggakan, tapi sekarang udah khan? (jadi ngerasa ngga enak juga sih udah bikin susah) =P

Buat keluargaku yang ada di Surabaya, Jakarta, Bandung dan banyak daerah lainnya, makasih buat doa-doa dan harapannya. Buat adik-adikku, Rino, Nori, Novi, Rendy, sekolah dan kuliah yang bener, ojo mbelerrrr. Patuh sama orang tua, jangan mokong! Hehehehe.

Tidak lupa juga ucapan banyak terima kasih buat dosen pembimbing Pak Yayan Sakti Suryandaru, yang udah mau direpotin dengan urusan bimbingan skripsi dan banyak konsultasi & masukannya biar skripsiku cepet kelar; para dosen Universitas Airlangga; Pak Toyo, Bu Moer, Pak Herwanto, Pak Septi, Bu Lies (yang ternyata baru tahu eyangku sendiri pas semester 3, huehehe), Bu Ratih, Pak Yanyan

Cahyana, Bu Santi, Pak Suko Widodo (Jazz Lover Man), Mbak Kandi Aryani, Irfan, Bu Yayuk, Bu Andarini, Sari, Dina, mbak Chusnul yang kadang-kadang aku repotin, dan dosen-dosen FISIP Unair lainnya.

Terima kasih buat temen-temenku, Teuku Ananda Azizah, S.Ap (temen lama di Unpar Bandung) yang belakangan pas skripsi udah ngasih banyak semangat & dukungan; Elisa (chakies), Pu, Rista, Wieke, Arum (thanks girls, buat semua dukungan & support kalian pas aku lagi down banget gara-gara you know who, keep gossiping!), Santi (buat nomer GSM cantiknya), Ario, Monyet, Hanie, Igo, Idhi, Dini, Puput, Nana, Ebin, Aldi Brekele, dan temen-temen cowok & cewek Kom.03 lainnya. Thanks ya! Buat mantanku anak Kom.03, ARP, aku mo ngucapin "makasih!", truth emang bikin aku sakit banget, very very very bad timing! Tapi untungnya aku punya banyak support dan orang-orang yang sayang & perhatian ama aku. Biar waktu yang ngebales..... Makasih juga buat semua orang akademik, bagian perlengkapan & rujukan yang udah bantuin aku buat urusan sidang dan kelulusan. Keep up the good work!

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **SKRIPSI**

### **PENERIMAAN PEMBACA HARIAN MEMORANDUM TERHADAP RUBRIK *ONOK-ONOK AE* YANG ADA DI HARIAN MEMORANDUM**

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing  
untuk diujikan di depan dewan penguji

Surabaya, 27 Desember 2007



**Yayan Sakti Suryandaru, M.Si**

**NIP. 132 206 064**

## LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan panitia penguji pada  
tanggal 7 Januari 2008**

### PANITIA PENGUJI

**KETUA :**



**Drs. Suko Widodo, M.A.**

**NIP. 131 999 638**

**ANGGOTA :**



**Kandi Aryani, S. Sos**

**NIP. 132 308 501**

**ANGGOTA :**



**Yayan Sakti Suryandaru, M.Si**

**NIP. 132 206 064**

## ABSTRAKSI

Maraknya peredaran koran kuning saat ini atau yang lebih dikenal dengan istilah *yellow newspaper* dikarenakan adanya kebijakan penghapusan SIUPP. Media massa berlomba-lomba untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan apa yang disebut dengan kebebasan pers. Berita-berita kriminal yang dikemas secara sensasional menjadi andalan media kuning ini untuk menarik minat pembacanya. Salah satu contohnya adalah harian Memorandum yang menjadi subjek penelitian ini.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang “bagaimanakah penerimaan pembaca harian memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian memorandum?” dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif eksploratif, dengan teknik *in-depth interview*. Peneliti menetapkan 3 dari 7 informan sebagai informan yang kredibel. Data-data yang didapatkan oleh peneliti kemudian dibuat menjadi sebuah transkrip wawancara yang kemudian mengkategorikan menjadi sub topik. Langkah peneliti kemudian adalah untuk membuat deskripsi dan interpretasi dari hasil penelitian.

Lebih lanjut diketahui bahwa rubrik *onok-onok ae* adalah rubrik yang disukai oleh pembaca harian Memorandum setelah rubrik berita kriminal yang sifatnya serius. Rubrik *onok-onok ae* disajikan secara komedi mengenai berita-berita kriminal maupun cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya kalangan masyarakat ekonomi menengah bawah, dan disajikan dengan ilustrasi gambar dan warna hingga mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Berita-berita kriminal yang disajikan di rubrik *onok-onok ae* sangat berbeda dengan berita-berita kriminal yang disajikan pada halaman pertama harian Memorandum. Berita-berita kriminal di rubrik *onok-onok ae* disajikan secara komedi, sedangkan di harian Memorandum lebih bersifat menyeramkan dan brutal.

Oleh informan Rizal Nurdin, rubrik *onok-onok ae* ini memang harus ada di setiap koran, agar koran tersebut memiliki kombinasi yang berimbang antara berita yang serius dan berita yang sifatnya komedi. Di balik kelucuan-kelucuan berita yang ditampilkan oleh rubrik *onok-onok ae*, informan Achmad Faizal mengatakan bahwa rubrik ini terkadang keterlaluan dalam mengangkat berita, kurang memiliki rasa kasihan dan hati nurani. Karena seringkali mengangkat berita-berita yang sebenarnya tragis dan merupakan penderitaan orang lain, menjadi sesuatu yang berbau komedi. Namun hal ini tidak menjadi sebuah halangan oleh informan Supeno dalam membaca rubrik *onok-onok ae*. Menurutnya, biarkan saja para wartawan berkreasi selama hal itu tidak merugikan Supeno dan dapat memberinya hiburan di tengah rutinitas hidupnya yang sulit dalam mencari rejeki.

Informan Achmad Faizal mengatakan dapat turut merasakan kasihan kepada nara sumber, dikarenakan salah satu temannya pernah mengalami salah satu kejadian konyol yang dimuat dalam pemberitaan *onok-onok ae*. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh informan Rizal Nurdin. Menurutnya hal-hal yang terjadi kepada nara sumber berita rubrik *onok-onok ae* bukan menjadi permasalahan baginya sehingga tidak perlu dipikirkan olehnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kehidupannya yang serba mandiri dan tidak bergantung kepada siapa-siapa karena kurangnya perhatian dari orangtua. Informan Supeno sempat merasa emosi dan marah saat membaca salah satu berita rubrik *onok-onok ae*. Hal ini dikarenakan salah satu berita yang dibacanya memiliki kesamaan kisah dengan yang dialaminya saat ini. Hidup ditinggal lari oleh istrinya yang menikah dengan pasangan kumpul kebonya.

## KATA PENGANTAR

Fenomena koran kuning atau yang biasa disebut dengan *yellow newspaper* bukanlah menjadi suatu hal yang asing lagi oleh masyarakat yang kehidupan sehari-harinya tidak bisa lepas dari media cetak. Media jenis ini mengambil aliran jurnalisme yang menggunakan sensasi murah-meriah dalam menarik atau mempengaruhi pembaca. Kemunculan koran kuning ini diawali sejak kebijakan “penghapusan” SIUPP diterapkan. Kebebasan ini mendorong banyaknya kebebasan pers yang disalahgunakan yang berakibat pada maraknya peredaran koran kuning atau yang lebih dikenal dengan istilah *yellow newspaper*. Salah satunya adalah harian Memorandum yang menjadi subyek penelitian ini. Keberadaan dari Memorandum sebagai salah satu koran kuning mampu untuk tetap eksis karena surat kabar ini mempunyai segmen pasar yang berbeda dengan surat kabar-surat kabar yang lain yaitu masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Salah satu berita yang menjadi materi berita utama pada surat kabar Memorandum adalah berita kriminal, oleh Memorandum, berita-berita kriminal ada yang dipilih untuk dijadikan sebuah rubrik karikatur kriminal yang diberi nama *Onok-onok Ae*. Rubrik karikatur kriminal / Onok-onok Ae pada dasarnya sebagai sebuah berita kriminal ringan yang diberi karikatur untuk menggambarkan isi berita kriminal tersebut, sehingga pembacanya merasa terhibur karena dibumbui oleh komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam untuk mengerti isi berita kriminal tersebut. Hal ini menjadi menarik manakala seringkali pembaca harian memorandum sudah bosan membaca berita-berita kriminal yang itu-itu saja dengan pemberitaan yang monoton

hingga pembaca perlu mendapatkan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal melalui rubrik Onok-onok Ae ini.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang “bagaimanakah penerimaan pembaca harian memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian memorandum?” dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif eksploratif, dengan teknik *in-depth interview*. Lebih lanjut diketahui bahwa rubrik *onok-onok ae* adalah rubrik yang disukai oleh pembaca harian Memorandum setelah rubrik berita kriminal yang sifatnya serius. Rubrik *onok-onok ae* disajikan secara komedi mengenai berita-berita kriminal maupun cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya kalangan masyarakat ekonomi menengah bawah, dan disajikan dengan ilustrasi gambar dan warna hingga mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Berita-berita kriminal yang disajikan di rubrik *onok-onok ae* sangat berbeda dengan berita-berita kriminal yang disajikan pada halaman pertama harian Memorandum. Berita-berita kriminal di rubrik *onok-onok ae* disajikan secara komedi, sedangkan di harian Memorandum lebih bersifat menyeramkan dan brutal. Ucapan terima kasih peneliti kepada saudara Tejo Laksana, yang sangat membantu sekali hingga peneliti bisa mendapatkan banyak sumber data yang diperlukan demi kelancaran pembuatan skripsi ini, dan khususnya bapak Yayan Sakti Suryandaru atas bimbingan dan revisiannya. Ibunda dan orang tua tercinta Hj. Dra. Liliek Ernawati atas doa-doanya, almarhum papa RM Henny Soehendratmo, SH, dan Ir. Djoko Djatiroso Dipl. HE. *I Wouldn't make it without them, live long and prosper.*

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Abstraksi .....	i
Kata Pengantar .....	ii
I. Pendahuluan.....	I-1
I.1. Latar Belakang Masalah .....	I-1
I.2. Perumusan Masalah .....	I-12
I.3. Tujuan Penelitian .....	I-12
I.4. Manfaat Penelitian .....	I-12
I.5. Tinjauan Pustaka .....	I-13
I.5.1. Media and Audience .....	I-13
I.5.2. Reception Analysis .....	I-15
I.5.3. Indepth Interview .....	I-18
I.5.4. Kriminalitas .....	I-22
I.5.5. Koran Kuning dan Berita Kriminal .....	I-23
I.6. Metodologi Penelitian .....	I-30
I.6.1. Metode Penelitian .....	I-30
I.6.2. Subjek Penelitian .....	I-31
I.6.3. Unit Analisis Data .....	I-31
I.6.4. Teknik Pengumpulan Data .....	I-32
I.6.5. Teknik Analisis Data .....	I-33
II. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	II-1
II.1. Memorandum, Awal Mula .....	II-1
II.2. Awal Mula dan Perkembangan Onok-onok Ae .....	II-5

<b>III. Analisis dan Interpretasi Data</b>	.....III-1
<b>III.1. Profil Informan Penelitian</b>	.....III-1
<b>III.2. Kriminalitas di Harian Memorandum</b>	.....III-4
<b>III.3. Rubrik Onok-onok Ae</b>	.....III-9
<b>III.3.1. Persepsi Informan Terhadap Kriminalitas Yang ada di Rubrik Onok-onok Ae</b>	.....III-11
<b>III.3.2. Bahasa dan Ilustrasi Gambar Rubrik Onok-onok Ae</b>	.....III-14
<b>III.2.3. Emosi Informan Mengonsumsi Rubrik Onok-onok Ae</b>	.....III-17
<b>IV. Kesimpulan dan Saran</b>	.....IV-1
<b>IV.1. Kesimpulan</b>	.....IV-1
<b>IV.2. Saran</b>	.....IV-3
<b>Lembar Kuesioner</b>	
<b>Panduan Wawancara Penelitian</b>	
<b>Transkrip Wawancara</b>	
<b>Daftar Pustaka</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Di negara-negara Barat, pers disebut sebagai kekuatan yang keempat, setelah kaum agamawan, kaum bangsawan, dan rakyat. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Thomas Carlyle pada paruhan pertama abad ke-19. Hal ini menunjukkan kekuatan pers dalam melakukan advokasi dan menciptakan isu-isu politik. Karena itu tidak mengherankan bila pers sering ditakuti, atau malah "dibeli" oleh pihak yang berkuasa. Di Indonesia, pers telah lama terlibat di dalam dunia politik. Di masa penjajahan Belanda pers ditakuti, sehingga pemerintah mengeluarkan haatzai artikelen, yaitu undang-undang yang mengancam pers apabila dianggap menerbitkan tulisan-tulisan yang "menaburkan kebencian" terhadap pemerintah<sup>1</sup>.

Pada masa Orde Lama banyak penerbitan pers yang diberangus oleh Presiden Soekarno. Namun bredel pers paling banyak terjadi di bawah pemerintahan Soeharto. Akibatnya, banyak wartawan yang harus menulis dengan sangat berhati-hati. Atau sebaliknya, wartawan menjadi tidak kritis dan hanya menulis untuk menyenangkan penguasa.

Perubahan kekuasaan pada tahun 1998, dari Orde Baru ke Orde Reformasi, membuat pers menemukan kemerdekaannya. Menteri Penerangan saat itu, Yunus Yosfiah, mencabut pemberlakuan SIUPP. Menurut Yunus, kebebasan pers adalah



satu pengejawantahan dari keikutsertaan warga negara dalam melaksanakan kekuasaan negara. Ini berarti, kebebasan pers merupakan bagian dari konsep demokrasi bahkan merupakan salah satu unsur fundamental. Sejak titik balik itulah, pers Indonesia dapat mengabarkan berita secara transparan tanpa kekhawatiran SIUPP yang akan dicabut. Tidak perlu takut lagi untuk menampilkan tokoh-tokoh kontroversial yang menggugat maupun berseberangan dengan pemerintah. Begitu juga, tidak perlu ragu lagi untuk menyajikan berita atau laporan-laporan yang sebelumnya dinilai berisiko. Dengan dihapuskannya lembaga SIUPP, beberapa media yang sempat "mati", kini pun hidup kembali, seperti Majalah Berita Mingguan Tempo dan Harian Umum Sinar Harapan. Kalaupun tidak menghidupkan yang "mati", dengan segala kemudahannya, kini mudah ditemui surat kabar, majalah, berita radio, dan televisi maupun situs berita online baru<sup>2</sup>.

Sejak kebijakan "penghapusan" SIUPP diterapkan, banyak bermunculan berbagai macam media cetak baru mulai dari surat kabar harian, majalah mingguan, bulanan hingga tabloid. Kebebasan ini mendorong banyaknya kebebasan pers yang disalahgunakan yang berakibat pada maraknya peredaran koran kuning atau yang lebih dikenal dengan istilah *yellow newspaper*.

Media jenis ini mengambil aliran jurnalisme yang menggunakan sensasi murah-meriah dalam menarik atau mempengaruhi pembaca. "The use of cheaply sensational methods to attract or influence readers," jelas buku babon kantor berita Associated Press, "Stylebook 2004". Istilah "kuning" dipungut dari

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>

<sup>2</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/09/opi01.html>

potongan kisah kartun Yellow Kid di koran New York World pada 1895, yang penuh warna seru dan tegang. Penggambarannya, menurut Watson dan Hill (2000), ialah Richard B. Outcaults. Para penganutnya siap menjungkirbalikkan dunia dengan sebrek peristiwa heboh. Tidak peduli orang digorok, mayat dibakar, anak disodomi, bisa bikin jantung orang "loncat". Di Indonesia sendiri, ada banyak bermunculan media cetak yang beraliran *yellow newspaper*. Beberapa di antaranya adalah koran Pos Kota, Lampu Merah, Metro, Rek Ayo Rek, Sinar Harapan, Non Stop, Republika, Memorandum dan lain-lain.

"Kuningisasi" ini muncul karena banyak sebab. Salah satunya dikarenakan pelaporan yang melaporkan kejadian politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya menjadi kurang diminati, maka para pengarah dan produser-produser berita pada akhirnya banyak yang meragukan penerimaan pemirsa akan siaran berita yang rumit, perlu untuk berpikir, datar, aman, dan kondusif. Yang kemudian, para pengarah acara dan produser-produser ini mulai memutar otak dan banting setir mencari kejahatan, argumentasi, baik argumentasi pendapat hingga argumentasi fisik, mayat, korban luka-luka, hingga bencana, yang langsung ditayangkan dari tempat kejadian perkara (TKP)<sup>3</sup>.

Di Indonesia sendiri, berita kriminal mengalami perkembangan yang luar biasa sebagai berita yang paling menjual untuk dijadikan liputan di media cetak maupun elektronik. Materi berita-berita kriminal menjadi menu paling menarik bagi pemirsanya. Porsi berita kriminal menempati skala prioritas penting. Tidaklah mengherankan, manakala setiap siaran berita televisi, tak pernah lepas

---

<sup>3</sup> [www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm)

dari liputan berita kriminal. Mulai dari perampokan, pencurian, pembunuhan, perkosaan, atau yang lain. Porsi berita kriminal bisa disandingkan dengan jenis berita ekonomi, politik, dan hukum. Sama halnya juga dengan pos kota yang menempati nilai oplah yang cukup tinggi setelah koran Kompas. Di taraf ibukota Jakarta, koran pos kota beredar dengan jumlah oplah sebesar 300 ribu eksemplar, dengan mengandalkan berita-berita kriminal yang fenomenal dan sensasional serta menghebohkan. Di Surabaya sendiri, Memorandum memiliki level yang sama dengan Pos Kota karena merupakan harian yang paling dikenal dan digemari dan memiliki oplah penjualan di Surabaya dan Jawa Timur sebesar 60 ribu eksemplar<sup>4</sup>.

Berita-berita kriminalitas di televisi seakan menandai legitimasi baru bahwa kriminalitas tak ubahnya komoditas hiburan. Kriminalitas adalah juru cerita yang bisa mengajak pemirsa melakukan petualangan-petualangan visual. Kriminalitas akan mengajak pemirsa menumpahkan beragam bentuk emosi, keharuan, kesedihan ataupun kegembiraan. Sehingga, program kriminalitas berbentuk berita atau feature televisi, juga telah menyadarkan banyak kalangan bahwa kadar berita kriminalitas sangat tinggi. Begitupun unsur hiburannya yang kadang tak terdeteksi sama sekali.

Tayangan berita-berita kriminal secara terus-menerus telah menciptakan segmen tersendiri dalam diri masyarakat pemirsa. Berhadapan dengan tayangan berita kriminal, yang bahkan telah mengalami pengemasan serius semacam Patroli (Indosiar), Derap Hukum (SCTV) ataupun yang lain, mengindikasikan asumsi

---

<sup>4</sup> [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=103291&kat\\_id=80&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=103291&kat_id=80&kat_id1=&kat_id2)

bahwa sesungguhnya nilai komersial berita kriminal di televisi sangat tinggi. Demikian pula yang terjadi pada media cetak. Wajah babak belur, sosok mayat dalam keadaan mengenaskan, dan bahkan kejahatan seksual pun menjadi komoditas. Sementara kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam keadaan carut-marut akibat pertikaian politis dan membutuhkan ketenangan demi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Alhasil terjadi perlombaan menampilkan kekerasan sebagai sarana mencari nafkah. Segmen berita kriminal dan seksual menjadi andalan mencari uang tanpa menghiraukan dampak kejiwaan bagi masyarakat dan terutama anak-anak. Bahkan tak ketinggalan sejumlah media cetak pun menampilkan berbagai foto mayat korban tindak kriminalitas. Berita kriminal pun menjadi komoditas dijual dengan huruf cetak tebal dan bahasa sensasional<sup>5</sup>.

Media seakan-akan telah terlena dengan kebebasan pers yang telah diberikan kepada mereka. Tidak jarang, berita-berita kriminalitas yang telah dikemas sedemikian rupa dengan materi pemberitaan yang menghebohkan dianggap masih kurang berbobot. Alhasil, media pun tidak segan-segan menampilkan berita-berita kriminal dengan lebih vulgar baik dari segi materi pemberitaan maupun secara foto / gambar. Hal ini semata-mata menjadi strategi media untuk lebih menarik minat pembacanya untuk membaca media tersebut.

Sebagian masyarakat memang tentu saja sangat tertarik dengan fenomena pemberitaan baru yang lebih berani ini karena ke-vulgar-annya. Masyarakat memang membutuhkan sesuatu yang baru dalam membaca berita kriminal.

---

<sup>5</sup> Tony Trimarsanto, pengamat ptelevisian:  
[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=103291&kat\\_id=80&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=103291&kat_id=80&kat_id1=&kat_id2)

Namun, tidak semua masyarakat pun mendukung strategi media seperti ini yang mengumbar ke-vulgar-an tersebut. Media dianggap terlalu *overacting* dengan langkah kontroversialnya tersebut. Lambat laun hal ini kemudian ditangkap oleh pemerintah yang mendapat banyak masukan untuk membatasi kembali langkah media dalam berkreasi. Pemerintah pun mengambil langkah tegas dengan membuat serta berusaha mengesahkan sebuah RUU tentang tindakan pornografi dan pornoaksi yang meliputi segala hal-hal vulgar yang berlaku di masyarakat Indonesia yaitu RUU APP ( Anti Pornografi dan Pornoaksi ). Namun sebenarnya, RUU APP ini dibuat untuk membatasi peredaran tabloid kuning yang foto-fotonya sangat syur. RUU ini semakin mantap dengan munculnya majalah *Playboy* yang di negara asalnya dikenal dengan majalah yang memunculkan foto-foto bugil. Namun pada kenyataannya RUU APP ini ternyata juga berusaha mengatur vulgar dalam arti luas di dalam isi berita media.

Maraknya pemberitaan Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornoaksi, disingkat RUU APP telah banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat luas dan bahkan juga bagi insan pers. Dikhawatirkan, bahwa RUU APP ini adalah hanyalah sebuah wacana untuk membatasi kembali ruang gerak pers dan kembali mencabut apa yang disebut kebebasan pers.

Hal ini diperkeruh pada maraknya razia tabloid dan majalah berbau pornografi sekitar awal Februari 2006 oleh pihak kepolisian, yang kemudian mendapat perhatian dari Dewan Pers. Karena tidak hanya merazia tetapi juga melakukan penyitaan dan menangkap agen dan pengedarnya<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> <http://www.gatra.com/2006-03-13/artikel.php?id=92865>

Dampak dari kejadian ini kemudian membuat oplah penjualan koran kuning menurun karena pihak penerbit maupun pengedar khawatir apabila mereka ditangkap karena dianggap melanggar RUU APP.

RUU APP sendiri adalah suatu rancangan produk hukum yang diusulkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia pada 14 Februari 2006. RUU yang berisi 11 bab dan 93 pasal pada rancangan pertamanya ini mengatur masalah pornografi dan pornoaksi di Indonesia. RUU ini dimaksudkan sebagai upaya mencegah berbagai bentuk kejahatan itu dalam kerangka menciptakan kehidupan yang bermoral. Pada rancangan kedua, beberapa pasal yang kontroversial dihapus sehingga tersisa 82 pasal dan 8 bab. Di antara pasal yang dihapus pada rancangan kedua adalah pasal mengenai sanksi pidana dan pembentukan badan antipornografi dan pornoaksi nasional. Selain itu, rancangan kedua juga mengubah definisi pornografi dan pornoaksi. Pornografi dalam rancangan pertama didefinisikan sebagai "substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika, sementara pornoaksi adalah "perbuatan mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika di muka umum". Karena definisi ini dipermasalahkan, maka disetujui untuk menggunakan definisi pornografi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* (pelacur) dan *graphos* (gambar atau tulisan) sehingga secara harafiah berarti "tulisan atau gambar tentang pelacur". Pornoaksi adalah "upaya mengambil keuntungan, baik dengan memperdagangkan atau mempertontonkan pornografi"<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Rancangan\\_Undang-Undang\\_Antipornografi\\_dan\\_Pornoaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Rancangan_Undang-Undang_Antipornografi_dan_Pornoaksi)

Dalam hubungannya dengan penggunaan media massa, tidak terlepas dari adanya pemahaman dan penerimaan yang berbeda-beda dari para pembacanya. Penerimaan inilah yang disebut selanjutnya disebut resepsi.

Resepsi atau penerimaan inilah yang kemudian akan diteliti oleh peneliti dalam memahami penerimaan yang bagaimana sajakah yang dialami oleh audience sebagai pembaca setelah membaca rubrik onok-onok ae di harian memorandum. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*), fokus penelitian adalah audience dan bukan teks media. Bagaimana mereka mempersepsi teks yang ada sesuai keadaan sosiokultural. Fiske dan De Certeau menegaskan bahwa audience dilihat sebagai pemroduksi makna yang aktif, bukan hanya mengkonsumsi makna media. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam.

Keberadaan dari Memorandum sebagai salah satu koran kuning mampu untuk tetap eksis karena surat kabar ini mempunyai segmen pasar yang berbeda dengan surat kabar-surat kabar yang lain. Masyarakat kelas menengah ke bawah umumnya tertarik dengan berita-berita kriminal yang kebanyakan dimuat dalam koran-koran kuning, sedangkan kalangan menengah ke atas tertarik dengan kejadian yang lingkupnya nasional dan internasional. Jadi segmen pembaca dari Memorandum adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, walaupun tidak menutup kemungkinan ada masyarakat dari golongan menengah ke atas yang juga membaca surat kabar Memorandum. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Eksekutif AC Nielsen Media Research Ananto Pratikno :<sup>8</sup>

<sup>8</sup> <http://ajipalu.wordpress.com/2007/02/24/70-persen-surat-kabar-tak-layak-bisnis/>

“Masyarakat kelas menengah ke bawah umumnya tertarik dengan berita-berita kriminal. Sedangkan kalangan menengah ke atas tertarik dengan kejadian yang lingkungannya nasional dan internasional. Adapun masyarakat daerah, pembentukan selera itu harus diimbangi dengan sajian informasi yang berkaitan dengan peristiwa di daerah yang bersangkutan.”

Masyarakat kelas menengah bawah dalam hal ini adalah masyarakat yang memiliki SES (Social Economic Status) pada kategori E hingga C2. AC Nielsen Media Research memberikan kategori A1 hingga E untuk memberikan penilaian pada SES (Social Economic Status) pada masyarakat. Dimana A1 (> Rp. 3.000.000,-), A2 (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000), B (Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000), C1 (Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000), C2 (Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000), D (Rp. 500.000 – Rp. 700.000), E (< Rp. 500.000).

Salah satu berita yang menjadi materi berita utama pada surat kabar Memorandum adalah berita kriminal. Kehadiran berita-berita kriminal tersebut selalu menghiasi halaman setiap halaman utama pada surat kabar Memorandum. Selain berita kriminal biasa, berita-berita kriminal yang dimuat pada surat kabar Memorandum juga banyak yang berbau seksual, seperti tindak kriminal pemerkosaan. Berita kriminal ini menjadi salah satu berita yang banyak digemari oleh para pembaca Memorandum sehingga redaksi menjadikannya sebagai berita utama surat kabar. Harian Memorandum sendiri memiliki oplah penjualan tertinggi sebesar 120 ribu eksemplar pada tahun 1995. Namun mengalami penurunan oplah penjualan sebesar 60 ribu eksemplar pada tahun setelah itu hingga sekarang. Dan tetap konstan dari tahun ke tahun. Harian Memorandum

hanya sedikit sekali memiliki pelanggan tetap yaitu paling banyak di daerah Surabaya selatan dan Surabaya Utara sebesar 3.500 pelanggan tetap<sup>9</sup>.

Oleh Memorandum, berita-berita kriminal ada yang dipilih untuk dijadikan sebuah rubrik karikatur kriminal yang diberi nama Onok-onok Ae. Pemilihan berita-berita kriminal yang akan dimasukkan ke dalam rubrik ini, berdasarkan pada content / isi berita kriminal tersebut. Rubrik karikatur kriminal / Onok-onok Ae pada dasarnya sebagai sebuah berita kriminal ringan yang diberi karikatur untuk menggambarkan isi berita kriminal tersebut, sehingga pembacanya merasa terhibur karena dibumbui oleh komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam untuk mengerti isi berita kriminal tersebut. Hal ini menjadi menarik manakala seringkali pembaca harian memorandum sudah bosan membaca berita-berita kriminal yang itu-itu saja dengan pemberitaan yang monoton hingga pembaca perlu mendapatkan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal melalui rubrik Onok-onok Ae ini<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Data dari keterangan Agen Penjual Koran di kecamatan Sawahan bernama Darmaji.

<sup>10</sup> Hasil interview dengan wartawan Memorandum bernama Tedjo Laksana pada tanggal 6 November 2007 di Pujasera Gedung Graha Pena Jl. Ahmad Yani, Surabaya

# ONOK-ONOK AE



MALAM pertama adalah malam yang paling ditunggu oleh pasangan yang baru menikah. Seperti halnya dengan Cak Jabrik, sebut Ke Hal. 7 Kol. 1

**ONOK-ONOK AE**

...Malam pertama adalah malam yang paling ditunggu oleh pasangan yang baru menikah. Seperti halnya dengan Cak Jabrik, sebut Ke Hal. 7 Kol. 1

Sambangan dari halaman 1

...Malam pertama adalah malam yang paling ditunggu oleh pasangan yang baru menikah. Seperti halnya dengan Cak Jabrik, sebut Ke Hal. 7 Kol. 1

Penelitian mengenai penerimaan pembaca harian Memorandum terhadap rubrik Onok-onok Ae ini menggunakan pendekatan kualitatif secara eksploratif, dimana metode yang digunakan adalah *In-Depth Interview*. Karena dengan metode ini, peneliti dapat menggali data dari dalam diri informan sedalam-dalamnya. Peneliti bisa mendapatkan pengetahuan tentang perasaan, pemikiran serta tindakan informan tentang suatu isu. Interview semacam ini biasanya tidak terstruktur, sehingga membuat peneliti dapat dengan mudahnya untuk menggali informasi tentang semua hal yang berhubungan dengan topik permasalahan. Memorandum dipilih sebagai subyek penelitian ini karena oleh peneliti, harian ini

adalah harian yang mampu untuk tetap eksis hingga sekarang dibandingkan dengan harian yang beraliran *yellow newspaper* lainnya.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diangkat sebuah permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakan penerimaan pembaca harian memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian memorandum ?”

## **I.3. Tujuan Penelitian**

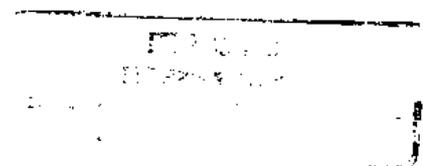
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan pembaca harian memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian memorandum

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu komunikasi yaitu yang terkait dengan penelitian penerimaan pembaca dalam mengkonsumsi berita kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian Memorandum.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak, baik pembaca, ataupun institusi surat kabar tentang penerimaan pembaca dalam mengkonsumsi berita kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok* di harian Memorandum.

### I.5. Tinjauan Pustaka

#### I.5.1. Media and Audience

Secara singkat, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym melalui media cetak dan elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan pada saat itu juga. Dalam hal ini, komunikasi massa membutuhkan media sebagai sarana penyampaian informasi. Menurut Alex Sobur, oleh sementara orang media seringkali disebut sebagai the fourth estate (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat.

Sobur mendefinisikan media massa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media massa memiliki kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Seringkali media massa digunakan oleh kelompok dominan untuk melakukan konstruksi realitas yang ujung-ujungnya terjadi upaya legitimasi pada masyarakat terhadap suatu wacana.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Demikian halnya dengan media cetak, isi media cetak menggunakan teks, bahasa dan seringkali ditambahkan gambar untuk lebih menguatkan informasi yang disampaikan oleh media cetak tersebut.

Teori jarum hipodermik mengatakan bahwa media dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi audience. Dengan kata lain teori ini mengatakan bahwa media massa mampu mempengaruhi banyak orang dengan menginjeksikan pesan ke kepala audience. Informasi mengalir langsung dari pengirim pesan ke penerima pesan. Audience dianggap pasif dan tidak mampu menolak apapun yang diinjeksikan kepada mereka<sup>11</sup>.

Pada akhirnya teori ini terbantahkan oleh teori Active Audience yang mengatakan bahwa audience bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri. Audience adalah pencipta aktif kreatif makna dalam kaitannya dengan media, audience tidak sekedar menerima begitu saja makna-makna tekstual, dan mereka melakukannya berdasarkan atas kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial<sup>12</sup>.

Ahli komunikasi lainnya menyebutkan dua fungsi media massa. Media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Yang lain menyebutkan

---

<sup>11</sup> McQuail Reader in Mass Communication Theory, Sage Publication

<sup>12</sup> Chris Barker, Cultural Studies, Theory and Practice, Sage Publication London, 2000

empat fungsi media massa dalam memenuhi kebutuhan: *surveillance* (pengawasan lingkungan), *correlation* (hubungan sosial), hiburan dan transmisi cultural seperti yang dirumuskan oleh Harold Laswell dan Charles Wright<sup>13</sup>.

Di antara tahun 1980-1990, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai audience dan cara mereka menginterpretasi teks media berdasarkan keadaan individu masing-masing seperti gender, kelas sosial, usia dan etnisitas. Penelitian ini berdasar hubungan model encoding-decoding antara teks dan audience yang digagas Stuart Hall. Teks dibuat oleh produser, diterjemahkan oleh audience. Antara kedua proses itu, mungkin sekali terdapat perbedaan besar mengenai makna objek pesan yang sama. Namun, dengan mencoba mengenali kode-kode, aspek-aspek tertentu dari audience, seorang produser teks dapat memperkirakan posisi audience dan membuat mereka menerima makna yang sama seperti yang diinginkan.

### **1.5.2. Reception Analysis**

Beberapa waktu terakhir, banyak penelitian yang memfokuskan diri pada bagaimana audience bertahan dari realitas yang dikonstruksi oleh media massa. Yang kadang berbeda dengan konstruksi mereka akan makna teks media. Penelitian yang memfokuskan diri melakukan investigasi detil pada penerimaan audience terhadap pesan media ini disebut analisis resepsi / *reception analysis*. *Reception analysis* merupakan pengembangan dari *cultural studies*. Pendekatan ini merupakan bentuk interpretatif dari analisis pengaruh media yang didasarkan

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat: Psikologi Komunikasi 2003, Remaja Rosdakarya, 205

pada analisis teks media dan data kualitatif penelitian khalayak yang diperoleh dengan cara *focus group discussion / indepth interview*. *Reception analysis* menekankan pada pentingnya menganalisis teks – teks media dan interpretasi khalayak dari media tersebut ke dalam konteks budaya luar<sup>14</sup>.

Pesan dan penerimaan adalah unsur – unsur penelitian yang memiliki sifat diskursif dan aspek sosial komunikasi. Penerimaan adalah tindakan sosial yang menegosiasikan defenisi realitas sosial dalam konteks budaya dan praktek komunikasi (Klaus Brush Jensen, 1991).

Proses – proses komunikasi mengakomodasikan munculnya makna – makna potensial dan efeknya. Terdapat perbedaan antara makna – makna potensial dan makna aktual. Hal ini terjadi akibat adanya polisemi terhadap wacana media. Polisemi ini menimbulkan perbedaan strategi interpretasi oleh khalayak yang berbeda untuk satu wacana.

*Reception analysis* muncul sebagai kritik terhadap khalayak yang tergabung dalam tradisi kultural, muncul sebagai kritik terhadap khalayak sebagai obyek yang pasif penerima pesan media. Paham ini mengajukan pemahaman baru terhadap khalayak sebagai konsumen media, bahwa khalayak sebenarnya juga memiliki kekuatan untuk menolak dan membentengi diri / resisten dari pesan – pesan media yang bersifat hegemoni dan dominan<sup>15</sup>.

Penerimaan pesan dari tayangan televisi berbeda pada tiap individu. Penerimaan tersebut bisa dilihat pada saat mengkonsumsi media dan proses negosiasi makna terhadap pesan televisi yang mengarah pada munculnya efek

---

<sup>14</sup> [www.shef.ac.uk](http://www.shef.ac.uk)

<sup>15</sup> McQuail, 1997

pada individu. Hal tersebut sangat terkait dengan pola pikir dan persepsi yang telah dibentuk oleh kondisi budaya dan pengalaman masing – masing. Pemaknaan individu khalayak pada dasarnya berbeda – beda. Negosiasi makna yang merupakan proses transaksional yang terjadi dalam individu<sup>16</sup> dipengaruhi oleh sejarah, pengalaman, dan latar belakang sosial budaya yang berbeda – beda pada setiap individu dan setiap saat, tergantung pada kondisi fisik, emosi, pengetahuan serta pengalaman khalayak.

Dalam analisis resepsi, fokus penelitian adalah audience dan bukan teks media. Bagaimana mereka mempersepsi teks yang ada sesuai keadaan sosiokultural. Fiske dan De Certeau menegaskan bahwa audience dilihat sebagai pemroduksi makna yang aktif, bukan hanya mengkonsumsi makna media.

Analisis resepsi dilakukan menggunakan metode kualitatif, dalam skala yang lebih kecil dibanding metode kuantitatif. Contohnya, wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk mengungkap makna sekelompok audience, sesuai dengan keadaan sosio-kultural mereka.

Secara luas, analisis resepsi telah berkembang dari kombinasi penelitian kualitatif tradisional dalam sosiologi dan teori respon pembaca dalam sastra kritis. Dalam sastra kritis, peneliti akan meneliti berlapis-lapis isu yang kadang tidak berhubungan dengan teks media itu sendiri.

---

<sup>16</sup> LittleJohn, 1992 : 127 – 150

Selama ini analisis resepsi telah mengungkap banyak detail mengenai penerimaan audience terhadap pesan media. Pendekatan etnografi jadi lebih sering digunakan, memakai interview dan partisipasi observasi, metodologi yang diperkenalkan oleh David Morley dan Michel de Certeau's pada awal 1980.

### **I.5.3. In Depth Interview**

In-depth interview atau wawancara mendalam adalah teknik penelitian kualitatif dimana peneliti dapat menggali data dari dalam diri informan sedalam-dalamnya. Dengan model ini, peneliti bisa mendapatkan pengetahuan tentang perasaan, pemikiran serta tindakan informan tentang suatu isu. Interview semacam ini biasanya tidak terstruktur, sehingga membuat peneliti dapat dengan mudahnya untuk menggali informasi tentang semua hal yang berhubungan dengan topik permasalahan.

Wawancara mendalam ini menggunakan pendekatan wawancara yang fleksibel. Tujuannya adalah mengungkap alasan yang tersembunyi di balik tindakan atau pemikiran yang ada di benak informan.

Ada beberapa elemen penting yang membedakan *in-depth interview* dengan interview lainnya.

- **Pertanyaan terbuka.** Pertanyaan yang diajukan sebaiknya dibuat sedemikian rupa sehingga informan tidak bisa memberikan jawaban sederhana seperti “ya” atau “tidak”
- **Format semi-terstruktur.** Meskipun peneliti memiliki daftar pertanyaan, sebaiknya pertanyaan itu mengalir secara natural, sesuai dengan informasi yang

dikeluarkan oleh informan. Peneliti tidak seharusnya memaksakan pertanyaan secara berurutan. Fakta mengatakan, pembicaraan yang dilakukan dengan mendikte pertanyaan tidak akan menghasilkan data yang bagus.

- **Klarifikasi.** Peneliti harus mengklarifikasi kembali apa yang dikatakan oleh informan. Benarkah apa yang diinterpretasikan oleh peneliti benar-benar apa yang dimaksud oleh informan.
- **Komunikatif.** Peneliti harus bisa membuat pembicaraan sekomunikatif mungkin, membuat informan tidak merasa diinterogasi melainkan hanya sekedar diajak berbicara.
- **Terekam.** Informasi dari informan harus direkam
- **Observasi non-verbal.** Peneliti juga harus memperhatikan bahasa non-verbal dari informan saat diwawancarai
- **Rekam pendapat pribadi peneliti.** Peneliti mereview kembali hasil interview dengan informan berdasarkan pendapat pribadi peneliti.

Intinya, *in-depth interview* tidak hanya menanyakan pertanyaan, tapi juga bagaimana mendokumentasi informasi dan berusaha menemukan makna dan persepsi informan yang lebih dalam. Untuk melakukan wawancara mendalam, dibutuhkan kemampuan khusus dari orang yang melakukan wawancara (peneliti).

Keahlian yang dibutuhkan antara lain:

1. pendengar yang baik
2. mampu mendeteksi petunjuk non-verbal
3. fleksibel
4. berpikiran terbuka

Kvale menyatakan tujuh langkah untuk melakukan in-depth interview.

Berikut adalah ketujuh langkah tersebut beserta implementasinya.

- **Menentukan tema**

Peneliti harus menentukan tujuan wawancara dan apa saja yang ingin dicari dari wawancara itu. Pertanyaan dasar pertama adalah tentang keterlibatan informan terhadap subjek penelitian.

- **Desain tujuan**

Setelah mengetahui tujuan penelitian, peneliti harus membuat sebuah panduan wawancara untuk mencapai tujuan tersebut. Panduan wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang harus ditanyakan kepada informan, lengkap beserta probing yang harus dilakukan. Ini bukan daftar mati, karena dalam mewawancarai, peneliti tidak diperbolehkan untuk mendikte pertanyaan, melainkan membiarkan pertanyaan mengalir keluar secara alami.

- **Wawancara.**

Pertama kali, peneliti harus memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan. Setelah itu barulah masuk ke tahap utama, yaitu mendengarkan dan mengobservasi. Ini adalah bagian yang paling sulit dari in-depth interview.

Beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas in-depth interview :

1. mendengarkan dengan aktif. Ulangi apa yang diungkapkan oleh informan untuk meyakini kesamaan makna

2. sabar

3. fleksibel. Terbuka pada pembicaraan yang melenceng sedikit dari topic. Ini mungkin akan membuka pertanyaan baru yang tidak terpikir sebelumnya.

4. terekam. Pergunakan alat perekam.

- **Transkrip.**

Maksudnya adalah membuat teks tertulis hasil wawancara. Tahap ini juga memasukkan semua informasi yang berhasil dikumpulkan ke dalam satu tulisan. Artinya, peneliti harus menulis setiap pertanyaan dan jawaban yang dikeluarkan informan (dari perekam) serta catatan yang memuat tentang observasi, perasaan dan refleksi diri.

- **Analisa.**

Semua informasi yang berhasil dikumpulkan hendaknya dianalisa. Dihubungkan dengan apa yang sebenarnya yang ingin diketahui peneliti. Informasi penting, kesamaan dan pola harus dicari untuk membuat informasi masuk akal.

- **Pembuktian.**

Kredibilitas dan validitas informasi yang berhasil dikumpulkan harus dicek ulang.

- **Laporan.**

Langkah terakhir ini adalah membagi apa yang telah dihasilkan dari proses in-depth interview.

#### **I.5.4. Kriminalitas**

Kriminalitas, di pandang dari sudut apapun merupakan suatu akar masalah sosial, menyimpan penyakit kronis dari ego manusia dalam memaksakan kehendak terhadap sesamanya. Semenjak sejarah manusia pertama kali di ungkapkan dalam aspek cerita Agama, kriminalitas telah berumur sama dengan sejarah manusia itu sendiri. Suatu rasa ungkap terhadap apa yang di sebut sebagai pemuasan nafsu secara naluriah. Bagi suatu kepentingan yang kerap terjadi, kriminalitas menyimpan esensi penting dari apa yang disebut sebagai konsekuensi perebutan hak dan pemaksaan kehendak dari apa yang di diinginkannya lewat kontak fisik, psikis dan berakibat pada salah satu pihak yang mengalami teraniaya atau kalah <sup>17</sup>.

Seorang kriminal adalah seseorang yang melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Perbuatannya disebut kriminalitas atau tindak kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris. Meskipun kategori terakhir ini agak berbeda karena seorang teroris berbeda dengan seorang kriminal, melakukan tindak kejahatannya berdasarkan motif politik atau paham. Selama kesalahan seorang kriminal belum ditetapkan oleh seorang hakim, maka orang ini disebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah negara hukum: seseorang tetap tidak bersalah sebelum kesalahannya terbukti <sup>18</sup>. Dengan kata lain, kriminalitas adalah perbuatan yang dilakukan dengan sifatnya melanggar hukum atau dianggap sebagai sebuah tindak kejahatan.

<sup>17</sup> <http://first-things-first.blogspot.com/2005/01/kriminalitas-kekerasan-dan-nuansa.html>

<sup>18</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kriminal>

### **I.5.5. Koran Kuning dan Berita Kriminal**

Koran (dari bahasa Belanda: *Krant*, dari bahasa Perancis *courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah KOMPAS. Pemilik surat kabar, atau sang penanggung jawab, adalah sang penerbit, Orang yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut editor.

Perkembangan teknologi modern (komputer, internet, dll) kini memungkinkan pencetakan surat kabar secara simultan di beberapa tempat, sehingga peredaran di daerah-daerah yang jauh dari pusat penerbitan dapat dilakukan lebih awal. Misalnya, koran *Republika* yang pusatnya di Jakarta, melakukan sistem cetak jarak jauh (SCJJ) di Solo. Koran *International Herald Tribune* yang beredar di Indonesia dicetak dan diterbitkan di Singapura, padahal

kantor pusatnya berada di Paris. Di satu pihak sistem ini menolong beredarnya koran-koran kota besar di daerah-daerah dengan lebih tepat waktu. Namun di pihak lain, koran-koran daerah banyak yang mengeluh karena hal ini membuat koran-koran besar semakin merajai dan mematikan koran-koran daerah yang lebih kecil.

Surat kabar modern biasanya terbit dalam salah satu dari tiga ukuran:

- broadsheet (ukuran besar) (29½ X 23½ inci), biasanya berkesan lebih intelektual.
- tabloid: setengah ukuran broadsheet, dan sering dipandang sebagai berisi kabar-kabar yang lebih sensasional.
- "Berliner" atau "midi" (470×315 mm), yang digunakan surat kabar di Eropa seperti Le Monde.

Sejak tahun 1980-an, banyak surat kabar yang dicetak berwarna dan disertai grafis. Ini menunjukkan bahwa tata letak surat kabar semakin penting dalam menarik perhatian pembaca. Jumlah kopi surat kabar yang dijual setiap harinya disebut oplah, dan digunakan untuk mengatur harga periklanan.

Surat kabar memiliki karakter yaitu merupakan salah satu media penyampai pesan yang mempunyai daya jangkau luas dan massal <sup>19</sup>. Surat Kabar bergantung pada:

1. Frekuensi terbit : Seminggu sekali (mingguan), Dua mingguan, Harian, dll.
2. Bentuknya : - Broadsheet, bentuk standar. Memiliki ukuran 8 dan 9 kolom ke samping.

---

<sup>19</sup> Rhenald Kasali, 1992

- Young Broadsheet, bentuk baru. Memiliki ukuran 6 dan 7 kolom.
  - Tabloid. Biasanya 5 dan 6 kolom dengan tinggi sekitar 35 cm.
- \* di beberapa negara maju dan di Indonesia sendiri, konsep surat kabar dengan bentuk tabloid (6 kolom-an) sudah ada. Dahlan Iskan, CEO Jawa Pos Group, berpendapat bahwa untuk membedakan koran atau tabloid tidak melulu dilihat dari ukuran koran atau bentuknya, melainkan dari sifat isi beritanya. Tabloid dari sifatnya tentu saja lebih ringan daripada surat kabar.

3. Sirkulasinya : Nasional atau Lokal/Regional. Nasional bila aspek redaksionalnya dipusatkan di kota besar (bukan hanya ibu kota) yang menjadi markas besar perusahaan penerbitnya dan didistribusikan di seluruh pelosok masyarakat.

4. Sifat dan kategori produk: produk yang biasa dibeli dengan tingkat keterlibatan rendah (low involvement) tidak cocok beriklan di surat kabar. Perlu diperhatikan disini ukuran tampilan iklan dan warna iklan sebagai daya tarik audience.

5. Format isinya/jenis : Ekonomi, politik, olahraga, dsb.

6. Kelas sosial pembaca :

- Highbrow newspaper (quality): surat kabar untuk golongan masyarakat menengah ke atas.
- Boulevard Newspaper (popular): surat kabar untuk golongan masyarakat menengah ke bawah.

### **Kekuatan Surat Kabar**

- Market coverage tinggi. Mampu sampai ke pelosok daerah serta mempunyai distribusi yang fleksibel.
- Harga relatif murah, sehingga mampu dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat. Comparison Shopping (catalogue product). Kebiasaan audience sebelum belanja selalu memperhatikan koran sebagai referensi.
- Karakter yang kuat, karena memiliki berita-berita yang aktual sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat yang semakin dewasa.
- Mempunyai target pasar sendiri sesuai dengan khalayak pembacanya.
- Dapat dibeli tanpa harus menjadi pelanggan/eceran.
- Ada ruang beriklan/space yang khusus buat produk.
- Fleksibel ketika menjadi bagian dari iklan produk.

### **Kelemahan Surat Kabar**

- Clutter. Tidak beraturan ketika produk dan berita bersanding.
- Short life span. Koran dibaca dalam waktu yang singkat dan cepat. Koran hari minggu biasanya lebih berat daripada hari lainnya, karena tingkat membaca lebih cepat daripada hari biasanya.
- Limited coverage of certain groups. Meski sirkulasi luas namun tetap saja kelompok pasar tertentu tidak bisa terlayani dengan baik.
- Kualitas cetak buruk. Berpengaruh pada iklan produk yang dibuat.

- Medium statis, karena tidak dilengkapi dengan audio video.
- Sering terjadi kesalahan cetak<sup>20</sup>.

Koran kuning atau yang lebih dikenal dengan istilah yellow newspaper mengambil aliran jurnalisme yang menggunakan sensasi murah-meriah dalam menarik atau mempengaruhi pembaca. Istilah "kuning" dipungut dari potongan kisah kartun Yellow Kid di koran New York World pada 1895, yang penuh warna seru dan tegang. "Kuningisasi" ini muncul salah satunya dikarenakan pelaporan yang melaporkan kejadian politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya menjadi kurang diminati, maka para pengarah dan produser-produser berita pada akhirnya banyak yang meragukan penerimaan pemirsa akan siaran berita yang rumit, perlu untuk berpikir, datar, aman, dan kondusif.

Yang kemudian, para pengarah acara dan produser-produser ini mulai memutar otak dan banting setir mencari kejahatan, argumentasi, baik argumentasi pendapat hingga argumentasi fisik, mayat, korban luka-luka, hingga bencana, yang langsung ditayangkan dari tempat kejadian perkara (TKP)<sup>21</sup>.

Di Indonesia sendiri, berita kriminal mengalami perkembangan yang luar biasa sebagai berita yang paling menjual untuk dijadikan liputan di media cetak maupun elektronik. Materi berita-berita kriminal di televisi menjadi menu paling menarik bagi pemirsa. Porsi berita kriminal menempati skala prioritas penting. Tidaklah mengherankan, manakala setiap siaran berita televisi, tak pernah lepas dari liputan berita kriminal. Mulai dari perampokan, pencurian, pembunuhan,

---

<sup>20</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>

<sup>21</sup> [www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm)

perkosaan, atau yang lain. Porsi berita kriminal bisa disandingkan dengan jenis berita ekonomi, politik, dan hukum.

Berita-berita kriminalitas di televisi seakan menandai legitimasi baru bahwa kriminalitas tak ubahnya komoditas hiburan. Kriminalitas adalah juru cerita yang bisa mengajak pemirsa melakukan petualangan-petualangan visual. Kriminalitas akan mengajak pemirsa menumpahkan beragam bentuk emosi, keharuan, kesedihan ataupun kegembiraan. Sehingga, program kriminalitas berbentuk berita atau feature televisi, juga telah menyadarkan banyak kalangan bahwa kadar berita kriminalitas sangat tinggi. Begitupun unsur hiburannya yang kadang tak terdeteksi sama sekali.

Demikian pula yang terjadi pada media cetak. Wajah babak belur, sosok mayat dalam keadaan mengenaskan, dan bahkan kejahatan seksual pun menjadi komoditas. Sementara kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam keadaan carut-marut akibat pertikaian politis dan membutuhkan ketenangan demi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Alhasil terjadi perlombaan menampilkan kekerasan sebagai sarana mencari nafkah. Segmen berita kriminal dan seksual menjadi andalan mencari uang tanpa menghiraukan dampak kejiwaan bagi masyarakat dan terutama kanak-kanak. Bahkan tak ketinggalan sejumlah media cetak pun menampilkan berbagai foto mayat korban tindak kriminalitas. Berita kriminal pun menjadi komoditas dijual dengan huruf cetak tebal dan bahasa sensasional<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Tony Trimarsanto, pengamat ptelevision:  
[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=103291&kat\\_id=80&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=103291&kat_id=80&kat_id1=&kat_id2)

Media massa kerap kali disalahkan ketika memuat atau menayangkan berita kekerasan. Di era Orde Baru fakta-fakta kekerasan bisa lebih "dikontrol". Malah lebih terkontrol karena aturannya, mana yang mau "dikerasin" dan mana yang tidak. Setelah reformasi, semua "mengerasi" semua. Kekerasan pun terjadi di mana-mana, ada pencuri dihajar massa hingga dibakar, sementara kapak merah mengintai setiap saat. Dengan beragam peristiwa itu masyarakat sepertinya tidak punya daya dan selalu terancam dari waktu ke waktu.

Ketika sebuah televisi menayangkan pemburuan terhadap penjahat oleh polisi, justru banyak reaksi dari masyarakat yang daerahnya ingin ditayangkan seperti itu. Ini karena mereka merasa terancam oleh penjahat-penjahat sejenis yang ditayangkan di televisi itu. Di lain pihak, setelah peristiwa-peristiwa macam itu ditayangkan, malah ada anggapan media massa mengeksploitasi kekerasan. Polisinya dianggap melanggar hak asasi manusia dan tuduhan semacam ini seolah-olah tidak terkait dengan penderitaan korban yang diperlakukan secara biadab oleh pelaku kriminal.

Fakta-fakta kekerasan itu muncul di ruang publik sehingga bila kekerasan itu terungkap di media massa maka itulah sebenarnya cerminan bangsa ini. Bagaimana kontribusi media terhadap kekerasan itu sendiri bila ternyata ada korelasi dengan pasar? Berita kriminal/kekerasan itu secara pasar memang menarik publik. Motif kekerasan yang ditayangkan di media juga tidak bisa dipungkiri bisa ditiru sebab salah satu fungsi media adalah menghubungkan dua kepentingan atau lebih. Akan tetapi, peristiwa itu penting disampaikan kepada publik supaya menjadi peringatan untuk meningkatkan kewaspadaan. Dengan

begitu masyarakat diharapkan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, baik untuk dirinya maupun lingkungannya.

Sebaliknya, untuk calon-calon penjahat lain, kalau dia melakukan kejahatan, bisa mengalami perlakuan yang sama dari para penegak hukum. Misalnya ditembak kakinya oleh polisi. Penjahat itu memang mengalami kekerasan, tetapi sebaliknya menjadi semacam warning, baik ke publik maupun ke calon penjahatnya. Penayangan kejahatan memang bermata dua, di satu pihak ada sisi negatifnya, tetapi di lain pihak juga ada sisi positif.

Namun apa daya, tayangan kriminal merupakan salah satu sumber penghasil keuntungan besar bagi stasiun televisi di negeri ini sehingga kekerasan seolah menjadi hal biasa, bahkan menjadi stigma buruk bagi republik yang amburadul ini. Dalam satu hari, seorang reporter dan juru kamera televisi dapat meliput tiga hingga lima berita kriminal dan dapat mengantongi hingga sejuta rupiah penghasilan dari empat atau lima berita kriminal yang ditayangkan. Kekerasan di negeri ini diperburuk oleh kemiskinan disertai jumlah pengangguran yang sudah mencapai hampir 45 juta orang<sup>23</sup>.

## **I.6. Metodologi Penelitian**

### **I.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif, karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara mendalam bagaimana penerimaan pembaca harian Memorandum mengenai rubrik onok-onok ae.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Metode ini dianggap paling cocok karena penelitian ini berusaha mengungkap dengan jelas semua perasaan yang tersembunyi di dalam diri informan. Menggunakan wawancara mendalam, data yang diperlukan bisa lebih digali lagi dari informan.

### **I.6.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah harian Memorandum, sebagai *yellow-newspaper* yang dikonsumsi oleh masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah tapi dengan tidak menutup kemungkinan ada juga masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas yang juga membaca harian ini. Dengan utamanya memperhatikan rubrik *onok-onok ae* yang ada di dalam harian Memorandum. Bagaimana rubrik ini dapat membuat pembaca bersikap. Mulai dari isi rubrik, ilustrasi gambar dan juga judul yang "catchy".

### **I.6.3. Unit Analisis Data**

Unit analisis penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh informan selama proses wawancara dengan menggunakan *in-depth interview*. Bagaimana persepsi, sikap, perasaan dan tindakan informan terhadap rubrik *onok-onok ae* di harian Memorandum. Namun, reaksi non-verbal yang diperlihatkan oleh informan dalam proses wawancara pun akan turut menjadi bagian dari unit analisis data. Kemudian, data-data ini akan disatukan bersama dengan data

---

<sup>23</sup> <http://kompas.com/kompas-cetak/0407/03/Fokus/1120462.htm>

sekunder yang didapat dari harian Memorandum dan wawancara pemimpin redaksi Memorandum untuk menjawab permasalahan penelitian.

#### **1.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber yang paling utama data penelitian ini berasal dari pernyataan-pernyataan serta reaksi non-verbal informan penelitian. Adapun data ini diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada tiap-tiap informan. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengungkap persepsi, sikap, perasaan tersembunyi dan tindakan yang dilakukan oleh informan.

*In-depth interview* tidak memiliki struktur, dimana hal ini memudahkan peneliti untuk menggali informasi tentang semua hal yang berhubungan dengan topik permasalahan. Fleksibilitas adalah pendekatan yang diutamakan dalam wawancara ini. Dimana bertujuan untuk mengungkap alasan tersembunyi di balik tindakan dan atau pemikiran yang ada di benak informan.

*In-depth interview* diterapkan pada 3 (tiga) hingga 5 (lima) informan. Dimana, informan yang dipilih adalah pembaca harian Memorandum sebagai pembaca aktif harian Memorandum.

Informan berumur antara 18-34 tahun, memiliki pekerjaan dan berpenghasilan. Informan yang memiliki pekerjaan dan berpenghasilan, lebih diutamakan dengan alasan bahwa mereka memiliki kekuasaan penuh untuk mengambil keputusan dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

Kelas sosial informan dibatasi. Karena profil pembaca harian Memorandum adalah pembaca dengan SES (Social Economic Status) minimal D

(pengeluaran antara Rp. 500.000 – Rp. 700.000), maka informan juga harus seseorang yang memiliki tingkat pengeluaran di atas Rp. 700.000,-. Sesuai dengan AC Nielsen Media Research yang memberikan kategori A1 hingga E untuk memberikan penilaian pada SES (Social Economic Status) pada masyarakat. Dimana A1 (> Rp. 3.000.000,-), A2 (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000), B (Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000), C1 (Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000), C2 (Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000), D (Rp. 500.000 – Rp. 700.000), E (< Rp. 500.000).

#### **I.6.5. Teknik Analisis Data**

Setelah wawancara, peneliti wajib membuat transkrip hasil wawancara. Peneliti harus menulis setiap pertanyaan dan jawaban yang dikeluarkan informan (dari alat perekam) serta catatan yang memuat tentang observasi, perasaan dan refleksi diri.

Kemudian, setelah itu peneliti dapat menganalisa data yang sudah masuk. Cara paling mudah untuk menganalisa dengan cara:

- Mengkategorikan materi wawancara ke dalam sub topic

Peneliti harus memilah transkrip wawancara tiap informan berdasarkan topic, kemudian menyatukan dengan data-data informan lain yang memiliki topic serupa. Dengan demikian proses analisa data menjadi lebih mudah.

- **Mencari hubungan**

Antara satu topic dengan yang lain, dicari kesamaan pola dan hubungan yang mungkin terjadi dengan teori atau konsep yang telah ada.

- **Deskripsi dan Interpretasi**

Analisis terdiri dari memikirkan kemungkinan respon dari tiap topic, kemudian menarik kesimpulan tentang keyakinan, perasaan, sikap dari informan tentang subjek.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum subyek penelitian penerimaan pembaca harian memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian memorandum. Subyek penelitian adalah harian Memorandum beserta rubrik *onok-onok ae* yang terkandung di dalamnya.

Untuk mendapatkan gambaran penelitian yang lebih jelas untuk membantu memahami permasalahan penelitian, peneliti akan memaparkan sejarah harian Memorandum secara gamblang, mulai dari pertama kali penerbitan hingga menjadi seperti sekarang. Peneliti juga akan menjelaskan tentang isi harian Memorandum, dalam hal ini rubrik *onok-onok ae* harian Memorandum beserta target segmen harian Memorandum ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Untuk melengkapi data, peneliti akan menyajikan pandangan dari dalam harian Memorandum sendiri melalui wawancara singkat dengan pihak redaksi harian Memorandum sebagai subjek penelitian. Diharapkan, wawancara ini akan dapat memberikan masukan yang berarti kepada pemahaman penelitian.

#### **II.1. Memorandum, Awal Mula**

Harian Memorandum atau yang biasa disebut harian Memo, didirikan oleh (alm.) Drs. H. Agil Haji Ali yang pada saat ini memiliki kedudukan kantor tetap di Jalan Karah Agung 45 Lantai 3 Surabaya, dan diterbitkan oleh PT. Haji Ali Sejahtera. Sebelum menempati gedung yang ada di Jalan Karah Agung 45, harian

Memorandum tercatat telah berpindah kantor operasional sebanyak tiga kali. Kantor operasional pertama kali berbasis di Jalan Pahlawan 118, di gedung milik Pemprov Jawa Timur, dan kemudian pada bulan Mei 2004, harian Memorandum pindah untuk bertempat tinggal sementara di Jalan Kapasan nomor 167 selama 1 tahun. Kemudian pada bulan juli 2005, harian ini memindahkan kantor operasional dan cetaknya ke Jalan Karah Agung 45 hingga sekarang. Cikal bakal harian Memorandum, diawali dari sebuah Koran Mingguan Mahasiswa yang beredar pada tanggal 10 November 1969. Pada perkembangannya, koran ini kemudian berubah menjadi koran mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Hal ini berlangsung hingga pada tanggal 10 November 1982, yang kemudian berubah menjadi sebuah harian. Dan bukan lagi beredar secara mingguan seperti sebelumnya.

Kehadiran harian Memorandum menjadi sebuah kekuatan baru dalam penerbitan surat kabar di Surabaya, dan bahkan di Jawa timur setelah kemudian memutuskan untuk bergabung di dalam Jawa Pos Group pada tahun 1992. dengan motto yang dibawanya dan diketik di sudut kiri atas "Bekerja dan Membela Tanah Air", harian Memorandum memiliki visi dan misi untuk mencerdaskan masyarakat Surabaya dan Jawa Timur, melalui pemberitaannya yang apa adanya dan tidak ditutup-tutupi. Harian Memorandum kemudian pada perkembangannya, beroperasi dengan oplah di atas 114 ribu eksemplar setiap harinya, jauh meningkat dibandingkan dengan oplah awal terbit pertama kalinya yang berjumlah hanya 4 ribu eksemplar per minggu. Sebagian besar isi pemberitaan yang terdapat di dalam harian Memorandum adalah berita tentang masalah

kejahatan yang terjadi di Surabaya dan Jawa Timur yang berjumlah 6 halaman, Misteri 1 halaman, politik dan layanan public 3 halaman, olah raga 2 halaman, komunikasi bisnis 1 halaman, dan untuk iklan berjumlah 3 halaman.

Hal ini menjadikan total jumlah halaman yang terdapat dalam harian Memorandum berjumlah 16 halaman yang terbagi menjadi 2 seksi dengan 4 halaman berwarna. Seksi 1 dengan 2 halaman berwarna yaitu pada halaman 1 dan halaman 8, sedangkan seksi 2 dengan 2 halaman berwarna yaitu pada halaman 9 dan halaman 16, lalu dengan 12 halaman hitam putih / tidak berwarna.

Harian Memorandum diterbitkan oleh PT. Haji Ali Sejahtera yang terbit pada pagi hari setiap hari non-stop 7 hari dalam seminggu, dengan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya, memiliki jumlah halaman sebanyak 16 halaman. Harian ini dicetak dengan metode cetak menggunakan offset web oleh PT. Temprina Media Grafika ( Jawa Pos Group ), dengan spesifikasi halaman yaitu broadsheet ( 8 kolom x 540 mm ). Harga untuk menebus biaya berlangganan harian Memorandum adalah sebesar Rp. 45.000,- per bulannya, sedangkan harga eceran ditetapkan sejumlah Rp. 1.750,- per eksemplarnya. Adapun target segmen yang dibidik oleh harian Memorandum adalah masyarakat dengan kalangan ekonomi menengah ke bawah. Metode pemasaran yang diterapkan oleh harian Memorandum adalah cukup unik. Mereka menamakannya system loper tembak secara eceran. Maksudnya, apabila ada suatu kejadian perkara di daerah rungkut yang beritanya diangkat ke dalam harian Memorandum, maka pihak pemasaran akan menerjunkan banyak tenaga pemasarnya di daerah rungkut sambil menawarkan harian Memorandum.

Adapun susunan kepengurusan harian Memorandum adalah sebagai berikut :

**Direktur/pemimpin perusahaan :** Drs. Sukoto

**Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab :** M Machmud

**Redaktur Pelaksana :** Supriadi

**Redaktur Senior :** Bondhet Hardjito

**Redaktur :** Koesmanadji, Budi Joko Santoso, Suyono, Andy Sarijowan, Arief Sosiawan, Syahbandiah Esha, Murtiaji Wuryanto, Sugiharto, Samuel Ru'ung

**Asisten Redaktur :** Abu Bakar Yarbo, AAA Madjid, Novayanti, Ice Sumarto, Mashuri, Abdullah Buftain

**Staf Redaksi Surabaya :** Triyoko, Noor Arief, Triboto, M Taufik, Ferry, Syaifuddin, Makin Rahmad S, Dwi Setyo Budiono, Sofia Ninik, Wetly H Ali, Baud Effendi, Rahmat Hidayat, Jatmiko, Sokip (Tuban), Hasyim Afwan (Gresik), Danu Widodo (Jombang), Aries Setyoadji (Pasuruan), Abdul Kadir (Mojokerto), Triyanto HS (Bojonegoro), Amin Priyanto (Bangkalan), Hosen Hoeri (Jember), Lukito, Yakub Mulyono (Probolinggo) Richard de Mas Nre, M Nur Wahyudi (Lumajang), Sukocco. Yudhi Hermanto (Situbondo), Edy Sudiby (Bondowoso) Mukhis AR

**Sekretaris Redaksi :** Muchlis Darmawan

**Pemasaran :** Ahmad Nurzaman

**Iklan :** Sumaryadi

Harian Memorandum mengalami perkembangan yang luar biasa dari hari ke hari. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya koran-koran daerah sebagai anak perusahaan harian Memorandum dengan tampilan yang sama, namun berbeda halaman, yaitu hanya dengan mengandalkan 12 halaman. Koran-koran yang bernaung di bawah harian Memorandum antara lain adalah Memo Arema Malang, Memo Kediri dan Memo Timur yang beredar di wilayah kota Jember.

## **II.2. Awal Mula dan Perkembangan Rubrik *Onok-onok Ae***

Peneliti akan mencoba memberikan penggambaran mengenai isi dari harian Memorandum khususnya rubrik *onok-onok ae*, yang beredar di wilayah Surabaya dan Jawa Timur dengan mengambil salah satu dari sekian banyak terbitan harian Memorandum yaitu pada terbitan hari Rabu, tanggal 21 November 2007. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa edisi harian ini cukup mewakili edisi terbitan harian Memorandum yang lainnya karena memiliki kesamaan format penulisan dan pengaturan tata letak rubrik. Hanya isi nya saja yang berbeda tiap harinya.

Pada halaman 1, harian Memorandum menekankan pada berita-berita kriminal yang bersifat sensasional dengan menerapkan penggunaan-penggunaan warna dan huruf yang cukup "*catchy*" untuk menarik perhatian pembacanya. Hal ini turut di iya kan oleh Bapak Muchlis Darmawan selaku sekretaris redaksi harian Memorandum, yang mengatakan bahwa salah satu nilai jual harian Memorandum adalah terletak di halaman pertama harian ini.



Rubrik Onok-onok ae yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada halaman pertama di harian Memorandum. Sesuai dengan alasannya yaitu memberikan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal dengan sebuah berita yang ringan, dibumbui dengan komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam.

Onok-onok ae muncul untuk pertama kalinya di harian Memorandum pada bulan Agustus 2005. Dasar pertimbangan pemunculan rubrik ini adalah karena pada saat itu untuk menjadi pesaing “rek ayo rek”. Nama onok-onok ae dipilih sebagai nama yang menjual, karena berita-berita yang dimuat dalam rubrik ini umumnya bersifat konyol namun nyata. Sehingga secara tidak langsung dapat menimbulkan suatu komentar dari pembaca bahwa berita ini “ada-ada saja”. Jika di bahasa Jawa kan, menjadi “onok-onok ae” itu tersebut.

Berita dalam rubrik onok-onok ae, berasal baik dari cerita-cerita di masyarakat maupun pengalaman pribadi si wartawan itu sendiri. Umumnya, berita-berita yang dimuat dalam rubrik onok-onok ae lebih cenderung ke arah *human interest*. Berita-berita ini kemudian diolah sehingga menjadi sebuah berita yang berisikan komedi untuk menghibur pembacanya. Tentu saja, berita ini pun mengalami penyaringan berulang-ulang karena terkadang, tulisan yang akan dimuat oleh si wartawan terkadang menjadi kurang lucu atau terlalu berlebihan. Format yang dipakai untuk menuliskan berita di rubrik onok-onok ae adalah dengan menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12 dengan 20 – 35 baris maksimal penulisan. Isi yang terdapat dalam rubrik onok-onok ae cenderung

dipilih berdasarkan cerita-cerita kriminal, seks, tragis dan kemudian diolah menjadi sebuah berita yang penuh kelucuan.

Melalui kring memo via sms yang disediakan oleh harian Memorandum, sering didapatkan komentar dari warga masyarakat bahwa mereka sangat mendukung rubrik onok-onok ae.



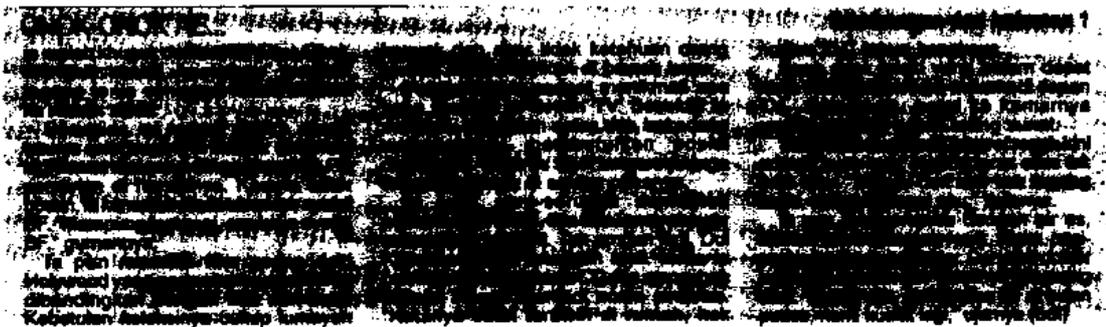
Hal ini menjadikan wartawan peliput berita rubrik onok-onok ae menjadi lebih bersemangat dalam mencari berita.



### Tegang Terus

APA yang ditakukan Dul Kampret, warga Mengantü Gresik memang keterlaluan. Saat orang lain khusus melakukan salat tarawih,

Ke Hal. 7 Kol. 1





## **BAB III**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

#### **III.1. Profil Informan Penelitian**

Pada bab ini peneliti memfokuskan diri pada perolehan data primer yaitu narasi verbal dari informan. Secara umum, tidak semua orang bisa menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti harus melakukan wawancara saringan terlebih dahulu sebelum memutuskan apakah seseorang tersebut memiliki validitas sebagai informan. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pembatasan mengenai kepemilikan pendapatan, usia, dan pengetahuan serta frekuensi membaca harian Memorandum.

Pembaca harian Memorandum rata-rata tidak berlangganan harian ini. Mereka membeli harian Memorandum secara eceran ataupun menumpang membaca harian Memorandum milik teman, saudara maupun orang lain. Salah satu faktornya adalah karena kebanyakan dari pembaca harian Memorandum adalah masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah bawah, yang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah susah, apalagi untuk membeli ataupun berlangganan harian Memorandum.

Pada prakteknya, peneliti mendapatkan cukup kemudahan dalam mencari informan yang memiliki validitas untuk dijadikan informan dalam penelitian mengenai penerimaan pembaca harian Memorandum terhadap kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* di harian Memorandum. Hal ini dikarenakan pada kunjungan peneliti ke sebuah warung kopi pinggir jalan yang terletak di depan rel

kereta komuter di belakang Giant Hypermarket Jalan Ahmad Yani, peneliti menemukan bahwa kebanyakan dari pengunjung warung kopi tersebut sangat mengenal sekali harian Memorandum. Dan mereka bisa membaca sebanyak 3 kali hingga 7 kali dalam seminggu penuh. Peneliti juga mendapatkan temuan yang cukup menarik karena pengunjung warung kopi tersebut berasal dari berbagai tingkat pendidikan yang berbeda. Dan pada akhirnya, peneliti memutuskan untuk mewawancarai 3 dari pengunjung warung kopi tersebut dengan pertimbangan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda, dan dirasa cukup mewakili dari 7 orang calon informan yang ada.

Adapun informan yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai memiliki latar belakang yang berbeda seperti :

1. **Informan A** : Supeno, seorang tukang becak dengan berlatar belakang pendidikan di tingkat SMP yang bertempat tinggal di Jalan Margorejo gang masjid no. 7 Surabaya. Informan berusia 40 tahun dengan tingkat pengeluaran pendapatan sejumlah di bawah lima ratus ribu rupiah per bulannya. Dengan frekuensi membaca harian Memorandum sebanyak 3-4 kali dalam waktu seminggu. Supeno mendapatkan harian Memorandum secara meminjam di warung kopi langganannya.
2. **Informan B** : Rizal Nurdin, seorang penjaga toko di salah satu toko ternama di dalam Hypermarket Giant yang berlatar belakang pendidikan di tingkat SMA. Informan berumur 29 tahun dan bertempat tinggal di Jalan Ketintang 1 no. 25, dengan tingkat

pengeluaran pendapatan sejumlah tujuh ratus hingga satu juta rupiah per bulannya. Ia memiliki frekuensi membaca harian Memorandum sebanyak hampir setiap harinya dalam waktu seminggu. Rizal mendapatkan harian Memorandum dengan cara membeli secara eceran dengan harga seribu lima ratus rupiah per eksemplarnya.

3. **Informan C** : Ahmad Faizal, seorang sales *customer goods* di hypermarket Giant dengan berlatar belakang pendidikan yaitu lulusan S1 atau seorang sarjana. Informan berusia 33 tahun dan memiliki tingkat pengeluaran pendapatan sebanyak satu juta lima ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah per bulannya. Dengan bertempat tinggal di Jalan Jetis Agraria gang 1 no 55, informan memiliki frekuensi membaca sebanyak 3-4 kali dalam waktu seminggu. Harian Memorandum didaparkannya dengan cara membeli eceran di kios langganannya dengan harga dua ribu rupiah.

Setelah melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), terkuaklah persepsi mereka terhadap subjek penelitian ini. Peneliti kemudian membuat transkrip wawancara. Dari transkrip itulah, peneliti kemudian mengkategorikan hasil wawancara ke dalam beberapa sub topik.

Barulah peneliti mencari hubungan yang masuk akal dari data-data yang didapat. Berikut ini adalah hasil interpretasi data yang berisi persepsi dari informan tentang subjek penelitian, yang peneliti dapat sajikan.

### III.2. Kriminalitas di Harian Memorandum

Di dunia, tiap-tiap negara pasti memiliki masalah yang hampir sama dalam masalah kriminalitas. Upaya-upaya untuk menanggulangi kriminalitas di tiap-tiap negara berbeda-beda dan sudah pasti telah dilakukan. Contohnya di Perancis, pemerintahannya telah berusaha semaksimal mungkin untuk membatasi jumlah imigran gelap yang masuk ke negara tersebut. Karena menurut mereka, imigran gelap lah yang selalu membuat onar dan menaikkan tingginya angka kriminalitas di negara tersebut<sup>23</sup>.

Demikian juga halnya di Indonesia. Sepertinya berita-berita kriminal tidak berhenti-berhentinya menjadi berita yang paling ditunggu dan digemari oleh masyarakat. Khususnya masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

*“ Lha yok opo maneh mas? Awak dhewe iki wong ga dhuwe, golek kerjo angel. Ngonu pemerintah karo wakil rakyat gak mikiri awak dhewe. Duit ditilap tilep ae karepe dhewe. Yo akhire ngene iki. Penjahat dhewe kate berbuwat kriminal yo wis ga ngreken. Mikire yo wetenge dhewe. Lha wong-wong koyo awakku ngene iki seneng-seneng ae moco berita kriminal. Ga dhuwe hiburan maneh soale.”*  
(Supeno, 40 tahun, tukang becak)

Namun sebenarnya apakah kriminalitas itu sendiri? Dan apakah perbedaan kriminalitas dengan kriminal? Hal ini lah yang kemudian ditanyakan kepada para informan. Hasil jawaban yang didapat oleh peneliti menunjukkan adanya

<sup>23</sup> Siaran berita CNN di TV Berlangganan Astro pada tanggal 12 Februari 2007 “ Riot on France”

kesamaan pemahaman oleh para informan dimana kriminalitas adalah suatu tindakan kejahatan yang merugikan pihak lain yang dilakukan dengan tindakan kekerasan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh satu pihak atau lebih.

*" Kriminalitas niku nggih suatu tindakan kejahatan sing merugikan pihak liyane sing dilakukek kaliyan tindakan kekerasan "*  
(Supeno, 40 tahun, tukang becak)

*" Tindakan yang merugikan pribadi atau badan lain yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh satu pihak atau lebih "*  
(Rizal Nurdin, 29 tahun, Penjaga Toko)

Kriminalitas lebih cenderung ke arah tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan tindakan kriminalitas tersebut. Orang yang melakukan tindakan kriminalitas tadi disebut kriminal.

*" Nek kriminalitas niku kelakuanne mas, nek kriminal nggih tiyange sing melakukan kriminalitas niku "*  
(Supeno, 40 tahun, tukang becak)

*" Nek kriminalitas ya tindakannya mas, kalo kriminal ya orangnya "*  
(Rizal Nurdin, 29 tahun, Penjaga Toko)

Bagi Supeno, kesehariannya menjadi tukang becak membuatnya harus memeras keringat sehingga kehilangan hiburan yang setiap orang pasti butuhkan. Konsekuensi dari hal tersebut membuatnya harus mencari hiburan lain yang tidak lain adalah salah satunya dengan membaca harian Memorandum.

Senada dengan ucapan Supeno, bahwa memang masyarakat ekonomi menengah ke bawah sangat menyukai berita apapun yang berbau tentang kriminal. Walau entah apapun alasan mereka menyukai berita-berita tersebut.

*" Mungkin alasan masyarakat ekonomi menengah bawah menyukai berita-berita kriminal karena pada kenyataannya hal itu memang terjadi di sekitar mereka mas. Faktor kebutuhan ekonomi yang mendorong oknum-oknum di sekitar mereka*

*untuk berbuat kriminal. Dorongannya ya susah mencari uang di kota besar. Itu yang paling utama. Masyarakat dari semua lapisan itu sudah sumpek dengan masalahnya masing-masing. Apalagi masyarakat ekonomi menengah bawah. Jalan keluarnya ya baca Memorandum itu tadi. Siapa yang ga kenal Memorandum di Surabaya mas. Semua pasti tahu.”*  
(Ahmad Faizal, 33 tahun, Sales Customer Goods)

Hal inilah yang ditangkap oleh harian Memorandum untuk semakin gencar menambah berita-berita kriminal mereka dengan dibumbui oleh kalimat-kalimat dan foto-foto yang sensasional serta menghebohkan. Tidak lain karena halaman pertama harian Memorandum lah yang dipakai sebagai parameter laku tidaknya harian tersebut pada satu periode waktu jual.

*“ Ya memang kami disini selaku redaksi harian Memorandum memang sangat menekankan halaman 1 harian ini untuk menarik pembaca. Karena spesialisasi harian ini memang di rubrik-rubrik kriminal, apabila halaman 1 tidak dibuat seperti sekarang ini, maka tidak mungkin harian ini bisa dikenal oleh orang banyak. Rubrik kriminal adalah yang paling digemari oleh pembaca kami, khususnya masyarakat ekonomi menengah bawah.”*  
(AAA Madjid, Asisten Redaktur harian Memorandum)

Berita kriminal di harian Memorandum yang dibumbui oleh foto-foto yang sensasional serta menghebohkan, membuat peneliti tertarik untuk menanyakan pendapat para informan dalam menanggapi pemberitaan yang seperti ini. Hasil yang didapat dari informan A, menunjukkan bahwa informan ini sebenarnya merasa kasihan kepada para penjahat yang harus sampai ditembak oleh polisi dan bahkan masuk dalam pemberitaan sedemikian rupa yang dikemas oleh harian Memorandum, tapi ia juga mengatakan bahwa hal ini secara tidak langsung bertujuan untuk membuat para penjahat untuk berhenti dari tindakan kejahatan ini agar dapat mencari uang dengan tindakan yang benar.

*"Asline mesakno, tapi yok opo maneh? Ngono iku tujuanne khan ben nggarai kapok penjahate, supoyo nek golek duik iku sing bener. Ojo ngerampok uwong ae. Ancene golek duik iku susah, tapi nek jik enom khan yok opo carane tho. Sing halal,....."*

Pendapat yang berbeda diperoleh dari informan B. Ia mengatakan bahwa biar saja para penjahat itu ditembak. Karena seringkali para penjahat membuat resah masyarakat yang ada di sekitarnya. Pendapat yang demikian diajukan oleh informan B berdasarkan latar belakang pengalamannya yang pernah kehilangan harta benda yang diperolehnya dengan susah payah, hilang karena dicuri oleh maling yang masuk ke rumahnya.

*" Ditembak ae mas, bikin keresahan ae. Masalahnya aku dhewe nyari duit wis susah, ndhuwe barang tau ilang gara-gara omahku kemalingan "*

Ditanya mengenai bosan atau tidaknya para informan ini membaca berita-berita kriminal di harian Memorandum, semua menjawab hampir sama. Bahwa sebenarnya mereka kadang-kadang merasa jenuh dengan isi berita yang itu-itu saja. Tapi kembali lagi, bahwa ternyata isi berita kriminal di harian Memorandum lah yang menjadi satu-satunya hiburan mereka. Karena merupakan sebuah sarana informasi yang menghibur dan harga relatif sangat terjangkau.

*" Sebenarnya saya juga bosan, soalnya tiap liat berita kriminal di Memorandum ya isinya itu-itu saja. Mayat digorok, kepala putus, pembunuhan dipotong-potong, penjahat ditembak. Tapi lha yok opo maneh, ancene asik e mas. Wis ngono gak ngetokno duit akeh nek kate tuku. Kadang-kadang tuku Memo, kadang-kadang geletakan nang warung. Tinggal di woco".*  
(Rizal Nurdin, 29 tahun, Penjaga Toko)

Setiap orang memiliki alasan tersendiri dalam bersikap dan bertindak laku, tidak terkecuali dalam keputusan untuk membaca media dan memilih satu di antara sekian banyak pilihan yang ada. Demikian juga dengan para informan. Mereka memiliki tujuan tersendiri yang sesuai dengan diri mereka berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference*. Tujuan dari masing-masing informan dalam mengkonsumsi media boleh jadi berbeda satu dengan yang lain.

Namun para informan dalam penelitian ini menyatakan satu suara bahwa mereka membaca harian Memorandum adalah sebagai sarana mereka untuk menghibur diri dan melepaskan stress di tengah kepenatan masalah mereka sehari-hari.

*"Yo ngono iku mau mas, seru ae moco beritane Memorandum. Awak dhewe iki wis sumpek kenek masalah sing ujung-ujunge duit. Gawe ngilangi stress"*  
(Supeno, 40 tahun, tukang becak)

*"Jawaban saya sama aja mas. Sekarang di tv mau nonton sinetron? Isinya gombal semua. Baca berita Memorandum lebih ada bobotnya daripada sinetron"*  
(Ahmad Faizal, 33 tahun, sales customer goods)

*" Lebih enak baca Memorandum mas, ndak usah terlalu banyak mikir mbacanya. Tinggal liat gambarnya, baca tulisan udah ngerti. Ngga pusing. Yang penting murahnya itu"*  
( Rizal Nurdin, 29 tahun, penjaga toko )

Ketiga informan di atas merupakan khalayak yang aktif. Mereka tidak hanya menerima terpaan media tanpa memiliki tujuan dalam mengkonsumsi media. Dalam wawancara, Supeno pernah mengkonsumsi koran lain sebelum secara rutin membaca harian Memorandum. Dengan alasan dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, Supeno membuat pilihan berdasarkan kebutuhannya.

Bukan hanya Supeno, namun kedua informan yang lainnya juga memiliki alasan tersendiri sebelum memutuskan untuk menggunakan media pilihannya.

Berbobot atau tidaknya isi pemberitaan dari sebuah koran, menentukan hidup dan matinya koran tersebut. Namun harian Memorandum memang tanggap dalam hal ini. Harian ini selalu menyajikan pemberitaan tentang kriminalitas dengan gaya bahasa dan layout yang bisa dibilang sensasional untuk menarik dan menghibur pembacanya.

Isi pemberitaan harian Memorandum bisa dibilang cukup berani, vulgar dilihat dari segi pemberitaan kriminal dan bukan pornografi. Dan bahkan bisa dibilang atau diberi istilah bahwa berita Memorandum adalah berita embongan. Berita yang bisa dinikmati secara penuh oleh masyarakat menengah ke bawah. Beritanya berbobot tapi tidak perlu berpikir terlalu keras.

*“ Menurut saya mas, memang berita Memorandum ini sangat cocok sekali untuk masyarakat menengah bawah. Berita-berita seperti ini yang banyak digemari kalangan itu. Kalau boleh saya bilang ini berita embongan. Soalnya dinikmati masyarakat embongan.”*

( Ahmad Faizal, 33 tahun, sales customer goods )

### **III.3. Rubrik Onok-onok ae**

Onok-onok ae muncul untuk pertama kalinya di harian Memorandum pada bulan Agustus 2005. Dasar pertimbangan pemunculan rubrik ini adalah karena pada saat itu untuk menjadi pesaing “rek ayo rek”. Nama onok-onok ae dipilih sebagai nama yang menjual, karena berita-berita yang dimuat dalam rubrik ini umumnya bersifat konyol namun nyata. Sehingga secara tidak langsung dapat

menimbulkan suatu komentar dari pembaca bahwa berita ini “ada-ada saja”. Jika di bahasa Jawa kan, menjadi “onok-onok ae” itu tersebut.

Berita dalam rubrik onok-onok ae, berasal baik dari cerita-cerita di masyarakat maupun pengalaman pribadi si wartawan itu sendiri. Umumnya, berita-berita yang dimuat dalam rubrik onok-onok ae lebih cenderung ke arah berita kriminal dan *human interest*. Berita-berita ini kemudian diolah sehingga menjadi sebuah berita yang berisikan komedi untuk menghibur pembacanya. Tentu saja, berita ini pun mengalami penyaringan berulang-ulang karena terkadang, tulisan yang akan dimuat oleh si wartawan terkadang menjadi kurang lucu atau terlalu berlebihan. Format yang dipakai untuk menuliskan berita di rubrik onok-onok ae adalah dengan menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12 dengan 20 – 35 baris maksimal penulisan. Isi yang terdapat dalam rubrik onok-onok ae cenderung dipilih berdasarkan cerita-cerita kriminal, seks, tragis dan kemudian diolah menjadi sebuah berita yang penuh kelucuan.

Dari ketiga informan yang diperoleh dan diwawancari oleh peneliti, kesemuanya sama-sama mengetahui mengenai rubrik *onok-onok ae*. Dari hasil wawancara diketahui bahwa memang rubrik onok-onok ae paling disukai setelah materi-materi kriminalitas yang pemberitaannya tergolong berat. Rubrik onok-onok ae mengandung pemberitaan mengenai seks dan kriminalitas sehari-hari yang terjadi di masyarakat, namun dibawakan dengan gambar karikatur serta pemberitaan yang dibuat secara komedi.

### III.3.1. Persepsi Informan Terhadap Kriminalitas Yang Ada di Rubrik

#### *Onok-onok Ae*

Rubrik Onok-onok ae memberikan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal dengan sebuah berita yang ringan, dibumbui dengan komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam. Rubrik yang pertama kalinya muncul pada bulan Agustus 2005 ini berisi tentang cerita-cerita di masyarakat maupun pengalaman pribadi si wartawan itu sendiri. Umumnya, berita-berita yang dimuat dalam rubrik onok-onok ae lebih cenderung ke arah berita kriminal dan *human interest*. Cerita-cerita kriminal, seks, tragis dan kemudian diolah menjadi sebuah berita yang penuh kelucuan.

Berita-berita kriminal yang ada di rubrik *onok-onok ae* dikemas oleh Memorandum sedemikian rupa untuk menjadi sebuah rubrik yang bersifat komedi. Berita-berita kriminal ini dianggap oleh para informan sebagai berita yang lucu, bervariasi, dan tidak menyeramkan (brutal). Berbeda sekali dengan pemberitaan berita kriminal yang dipasang sebagai headline oleh harian Memorandum yang materinya lebih sangar dan menyeramkan (brutal).

*"Berita kriminalitasnya onok-onok ae lebih lucu, gambare aneh-aneh, lucu-lucu, gak serem. Nek berita kriminale asline memo khan sangar-sangar. Getihen yo difoto. Nek onok-onok ae bedho."*  
(Supeno, 40 tahun, tukang becak)

*"Berita kriminalitasnya onok-onok ae lebih lucu. Berita kriminalnya memo lebih brutal! Mayat, darah, semua difoto."*  
(Rizal Nurdin, 29 tahun, penjaga toko)

Meskipun informan C mengatakan bahwa sebenarnya materi rubrik onok-onok ae ini kurang berbobot, tapi tetap saja materi rubrik ini terbilang lucu dan menghibur pembacanya.

*“ Rubrik ini bagus, lucu dan menghibur sekali. Sebenarnya kalo dari pendapat saya, beritanya kurang berbobot. Tapi mau bagaimana lagi, ya pinter-pinternya penulis untuk bikin rubrik ini lucu dan menghibur ”*

Ditambahkannya, meskipun rubrik *onok-onok ae* ini adalah rubrik yang penuh kelucuan dan kekonyolan serta menghibur pembacanya, namun terkadang hal ini dirasa terlalu vulgar oleh sebagian pembaca, dan terkadang juga pemberitaan rubrik *onok-onok ae* dirasakan oleh pembacanya sebagai kurang memiliki hati nurani atau rasa kasihan. Karena mengangkat berita-berita tentang penderitaan atau sesuatu yang tragis menjadi sebuah pemberitaan yang berbau komedi.

*“ Onok-onok ae sebenarnya sudah bagus ya, saya punya pendapat kalo orang yang membaca bisa paham karena bahasanya. Tapi kadang-kadang, onok-onok ae ini keterlaluan. Berita yang ada bau-bau derita atau kadang-kadang tragis kenapa bisa dijadikan berita komedi? Kok sepertinya wartawannya atau malah redaktornya kurang punya hati nurani dan rasa kasihan. ”*

Hal yang tidak senada diungkapkan oleh informan A.

*“ Jarno ae mas karepe wartawane. Kate mulis opo lak yo ben tho? Ngonon ae diurusi. Nek aku dhewe yo seneng-seneng ae mocone. Sing penting dhudhuk aku sing mlebu beritane lan iso ngekeki aku hiburan lak yo wis. Awak dhewe iki kesel golek duik angel, yo iki hiburane. ”*

Menurutnya, biarkan saja para wartawan berkreasi selama hal itu tidak merugikan Supeno dan dapat memberinya hiburan di tengah rutinitas hidupnya yang sulit dalam mencari rejeki. Ditambahkan oleh informan B, bahwa memang seharusnya rubrik *onok-onok ae* ini memang harus ada di setiap koran, agar koran

tersebut memiliki kombinasi yang berimbang antara berita yang serius dan berita yang sifatnya komedi.

*“ Onok-onok ae ini udah bagus kayak begini ini mas. Buat bikin seimbang Memo, berita serius ada, humor komedi ada. ”*

Melalui kring memo via sms yang disediakan oleh harian Memorandum, sering didapatkan komentar dari warga masyarakat bahwa mereka sangat mendukung rubrik onok-onok ae. Hal ini diungkapkan oleh bapak AAA Madjid selaku asisten redaksi harian Memorandum yang mengatakan bahwa selama ini belum ada sama sekali kritik tentang isi berita yang terangkum di rubrik onok-onok ae, yang ada malahan masyarakat memberikan input yang mendukung rubrik onok-onok ae ini.

Apabila ditanya perlu atau tidaknya rubrik ini dihapus eksistensinya dari harian Memorandum, ketiga informan menjawab bahwa rubrik ini perlu dipertahankan dengan berbagai macam alasan mereka tersendiri. Salah satunya adalah bahwa tiap koran, perlu memiliki sebuah rubrik karikatur yang berisikan komedi dari berita-berita serius. Salah satu alasannya adalah bahwa rubrik ini bisa menjadi penyegar / *refreshment* sebelum membaca berita-berita berbobot lainnya.

*“ Gini mas, memang sudah seharusnya tiap koran itu punya satu rubrik karikatur yang lucu seperti ini. Orang baca koran itu sebenarnya sudah jenuh baca berita kriminal yang itu-itu aja. Rubrik lucu-lucu an kayak gini ini bisa dibilang buat penyegar, bacaan ringan. Sebelum baca yang berat-berat. Kalo dihapus ya jangan lah kalau kata saya ”.*

( Ahmad Faizal, 33 tahun, sales customer goods )

*“ Justru lucu nya itu mas yang bikin orang ndak sumpek. Didelok ae mas, berita-berita kriminal yo ngono-ngono ae. Paling enak yo ndelok onok-onok ae iki. Iso nggarai ngguyu”*

( Supeno, 40 tahun, tukang becak )

*“ Wah kalo aku bilang ya mendingan jangan dihapus lah. Udah bagus kayak begini ini mas. Imbang, serius ada, humor ada.”*

( Rizal Nurdin, 29 tahun, penjaga toko )

### **III.3.2. Bahasa dan Ilustrasi Gambar Rubrik *Onok-onok Ae***

Rubrik ini mengandalkan gaya bahasa yang bisa dibilang *down to earth*. Dalam artian bahwa, gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik onok-onok ae mudah dimengerti oleh semua kalangan, terutama dari kalangan menengah ke bawah yang merupakan target segmen dari harian Memorandum. Ilustrasi yang digunakan pun dibuat sedemikian rupa untuk menggambarkan kelucuan situasi dan isi berita yang terkandung dalam pemberitaan rubrik onok-onok ae. Hal ini disetujui oleh informan B.

*“ Lebih enak baca Memorandum mas, ndak usah terlalu banyak mikir mbacanya. Tinggal liat gambarnya, baca tulisan udah ngerti. Ndak pusing.”*

Tetapi, meskipun bahasa yang digunakan oleh harian Memorandum untuk membawakan rubrik *onok-onok ae* sudah sangat jelas dan dapat dimengerti oleh pembacanya, namun terkadang hal ini dirasa terlalu vulgar oleh sebagian pembaca, dan terkadang juga pemberitaan rubrik *onok-onok ae* dirasakan oleh pembacanya sebagai kurang memiliki hati nurani atau rasa kasihan. Karena mengangkat berita-berita tentang penderitaan atau sesuatu yang tragis menjadi sebuah pemberitaan yang berbau komedi. Seperti yang diungkapkan oleh informan C.

*“ Onok-onok ae sebenarnya sudah bagus ya, saya punya pendapat kalo orang yang membaca bisa paham karena bahasanya. Tapi kadang-kadang, onok-onok ae ini keterlaluan. Berita yang ada bau-bau derita atau kadang-kadang tragis kenapa bisa dijadikan berita komedi? Kok sepertinya wartawannya atau malah redaktornya kurang punya hati nurani dan rasa kasihan. ”*

Lebih lanjut informan C mengatakan bahwa seandainya mereka ( redaktur harian Memorandum dan wartawan harian Memorandum ) yang mengalami kejadian tragis seperti itu, pasti akan merasakan kemarahan yang luar biasa apabila apa yang mereka alami sebagai suatu hal yang pribadi, dijadikan konsumsi masyarakat luas.

*“ Coba kalo orang-orang itu yang kena, pasti marah-marah kalo beritanya masuk koran terus dibaca orang banyak. Itu khan harusnya privacy mereka. ”*

Kembali pada tujuan awal penciptaan rubric onok-onok ae yang bertujuan memberikan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal dengan sebuah berita yang ringan, dibumbui dengan komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam. Rubrik onok-onok ae harus dibuat sedemikian rupa dari segi bahasa, ilustrasi gambar dan warna yang se-menarik mungkin, agar tujuan rubric ini bisa tercapai pada pembacanya. Informan C dan informan A pun mengakui bahwa memang rubric ini bisa memberikan penyegaran tersebut.

*“ Gini mas, memang sudah seharusnya tiap koran itu punya satu rubrik karikatur yang lucu seperti ini. Orang baca koran itu sebenarnya sudah jenuh baca berita kriminal yang itu-itu aja. Rubrik lucu-lucu an kayak gini ini bisa dibilang buat penyegar, bacaan ringan. Sebelum baca yang berat-berat. Kalo dihapus ya jangan lah kalau kata saya “.*

*“ Justru lucu nya itu mas yang bikin orang ndak sumpek. Didelok ae mas, berita-berita kriminal yo ngono-ngono ae. Paling enak yo ndelok onok-onok ae iki. Iso nggarai nggyu”*

Peneliti pun kemudian mendapatkan tambahan jawaban yang menarik yang disampaikan oleh informan A. Menurutnya, mengapa rubrik *onok-onok ae* ini tidak menyisipkan kata-kata yang berbau asing dalam artian berbahasa Inggris dengan disertai keterangannya. Informan A terkadang ingin bisa mengerti sedikit-sedikit arti kata dalam bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan atas pengalaman pribadinya yang mengantarkan seorang bule yang kurang bisa berbahasa Indonesia dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan informan A.

*“ Kulo niku tau mas, ngateraken wong londho. Tiyange mboten saget ngomong coro Indonesia opo malih Jowo. Lha pun akhire nggih ngomonge boso isyarat. Malih koyo wong bisu. Nek jare kulo nggih mbok yao rubrik onok-onok ae iki ndamel boso Inggris satithik-satithik ngono lho. Karo artine. Ben awak-awak dhewe yo iso ngerti coro Inggris. Ben gak lolak-lolok nek ketemu wong londho malih.”*

Mengenai ilustrasi yang diberikan harian Memorandum untuk menggambarkan rubrik *onok-onok ae*, informan B memberikan pendapatnya sebagai berikut.

*“ Yang saya heran, kenapa mesti ilustrasinya itu gambar orang yang gundhul? Apa memang semua orang gundhul itu lucu? Lha terus kalo misalnya memang orang yang baca itu juga gundhul dan memang tidak bisa punya rambut, terus gimana itu? Apa ndak ngerasa gimana gitu?”*

Informan B berpendapat bahwa apa perlu ilustrasi yang dipakai oleh rubrik *onok-onok ae* harus menggunakan orang yang tidak mempunyai rambut atau gundul. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mengapa ilustrasi yang dipakai

bukannya seorang tentara, pemuda gondrong bertubuh gempal dan penuh tato, polisi, ataupun malah seorang pejabat negara. Sambil tertawa, sekilas ia mempertanyakan keberanian wartawan harian Memorandum dalam mengangkat berita yang bisa jadi dialami oleh orang-orang tersebut.

*“ Kenapa ndak itu aja, orang-orang yang macak preman yang rambut gondrong, badannya dempal, banyak tato, atau aparat lah. Tentara, polisi, pejabat, brani ndak itu wartawannya?”*

### III.3.3. Emosi Informan Mengonsumsi Rubrik Onok-onok Ae

Namun di balik semua kelucuan yang ada pada rubric onok-onok ae, apakah informan dapat merasakan penderitaan yang serupa apabila mereka mengalami hal tersebut? Hal inilah yang kemudian ditanyakan oleh peneliti kepada para informan.

Menurut informan C, selalu terlintas rasa kasihan dan emosi terhadap nara sumber yang mengalami hal-hal demikian. Menurutnya, hal ini dikarenakan adanya kurang control dari si nara sumber itu sendiri hingga sampai mengalami hal yang demikian.

*“ Saya sih lucu-lucu aja baca berita seperti itu, sebenarnya kadang-kadang kasihan juga sih kok ya ada orang yang nasibnya apes sampai mengalami hal seperti itu yang kemudian ceritanya dipublikasi di koran. Kurang control kali ya?”*

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa salah satu temannya pernah mengalami salah satu kejadian konyol yang dimuat di rubric onok-onok ae, namun untungnya hal tersebut tidak sampai diberitakan di media massa.

*“ Pernah suatu malam, ada temen saya menguap terlalu lebar, sampai mulutnya nggak bisa balik nutup lagi. Ya gitu itu kalo orang sudah menguap keenakan. Untung aja nggak sampai masuk koran, engsel mulutnya itu selip mas. Dokter UGD yang mbenerin mulutnya aja sampai harus nahan ketawa. Kasihan juga sih temen saya itu.”*

Dari penjelasannya tersebut, dapat peneliti ketahui bahwa informan C dapat turut merasakan rasa kasihan yang dialami oleh nara sumber yang ceritanya diangkat ke media massa, dikarenakan informan C memiliki teman yang ternyata pernah mengalami salah satu kejadian konyol seperti yang diberitakan oleh rubric onok-onok ae yang ada di harian Memorandum. Informan C melihat secara langsung kejadian tersebut, merasakan kesusahan yang dialami oleh temannya, dan berusaha untuk sebaik mungkin menolong temannya yang mengalami musibah tersebut, dengan membawanya ke UGD.

Lain halnya dengan jawaban yang diberikan oleh informan B. Ia menuturkannya sebagai berikut :

*“ Kasihan? Wah biasa aja kalo aku mas. Udah males ngurusin sing kayak gitu-gitu. Lha salah sendiri bisa sampe ngalami kayak gitu. Itu namanya orangnya ngga pinter, agak bodo. Nek aku mbacanya yo seneng-seneng ae mas. Aku iki wonge mandiri mas. Opo-opo tak garap dhewe. Masalahe dari kecil aku ini yo wes biasa dhewe. Bapaku sopir truk, ibukku buruh cuci. Aku sendiri anak paling buntut dari 8 bersaudara. 6 lanang, 2 wadon. Kalo ada apa-apa yo aku tanggung sendiri. Masalahe yo dari kecil aku udah dagang wedhus karo sapi nek pas mauludan. Nek gak ngono ga iso sekolah mas.”*

Keterangan yang diberikan oleh informan ini ternyata berasal dari latar belakang keluarganya yang bisa dibilang *broken home*. Seperti layaknya kehidupan keluarga menengah ke bawah yang sudah menjadi tipikal, Rizal Nurdin merupakan anak yang paling terakhir dari 8 bersaudara. 6 laki-laki dan 2 perempuan. Semasa kecil, informan ini kurang sekali mendapatkan perhatian dari

orangtuanya. Diceritakan oleh Rizal, bahwa ibunya adalah seorang buruh cuci, dan ayahnya seorang supir truk lintas propinsi yang jarang pulang. Menurutnya, kakak-kakaknya lah yang mendapat perhatian dari ibunya. Itupun bisa dikatakan bahwa tidak semuanya mendapatkan perhatian yang sepenuh hati dari seorang ibu. Rizal biasa melakukan apa-apa secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Termasuk membiayai sekolahnya sendiri walaupun hanya sampai di tingkat SMA pinggiran di desanya dengan cara menjadi makelar pedagang kambing dan sapi pada bulan Ramadhan dan Idhul Adha, membeli suatu barang dengan harga murah dan menjualnya kembali dengan harga mahal dan masih banyak lagi yang dilakukannya.

Kemandirian inilah yang membuatnya tidak terlalu memikirkan keluarga apalagi orang lain. Hal ini juga lah yang memotivasinya untuk melakukan pindah ke luar kota dari desanya di pedalaman Kediri, menuju Surabaya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Diakuinya bahwa ia ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses berbekal dari pengalamannya menjadi seorang penjaga toko.

*"Pokoknya mas, saya biarpun cuma jadi penjaga toko kayak begini ini ya nggak papa. Ini cuma sementara, sampai saya punya pengalaman, pingin jadi pengusaha sukses!"*

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh informan A. Hal ini disampaikannya saat ia mengomentari isi rubrik onok-onok yang bercerita tentang seorang istri yang lari dengan pasangan kumpul kebonyanya karena terlanjur hamil.

*“Uripku iki wis susah, pikiran mumet, golek dhuwek angel, wis gak dhuwe anak, kok yo bojoku sek tego-tegone ninggal aku. Mlayu karo buruh bangunan. Padahal aku yo sregep nek nggolek dhuwek, karo tonggo-tonggo apikan, onok opo-opo nang kampung yo sering ngrewangi. Dhuwe bojo kok yo gak solehah. Iki ngono opo cobaanku teko Sing Gusti Allah. Yok opo maneh mas, dilakoni ae urip iki. Sing penting awak dhewe gak kerupsi.”*

Dengan mata berkaca-kaca dan menahan emosi, informan ini mengatakan bahwa ia merasa geram dan marah apabila membaca salah satu judul rubrik onok-onok ae yang berjudul *Sri Minggat*, seperti yang diutarakan olehnya. Peneliti dapat melihat secara jelas bahwa adanya faktor kesamaan kisah seperti yang dialami oleh nara sumber rubrik onok-onok ae, yang mendorong informan A memiliki pendapat seperti ini. Informan A mengatakan bahwa ia hidup sendiri saat ini tanpa memiliki anak dari perkawinannya selama 15 tahun. Istrinya beberapa bulan yang lalu melarikan diri dari rumah untuk menikah lagi dengan pasangan kumpul kebonyanya yang bekerja sebagai mandor buruh bangunan. Padahal Peno (panggilan Supeno) menginginkan seorang istri yang soleha yang dinikahinya untuk sehidup semati.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### IV.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan data dari hasil *in-depth interview* dengan para informan, maka dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa rubrik *onok-onok ae* dipersepsikan sebagai rubrik yang memberikan penyegaran di awal membaca berita-berita kriminal dengan sebuah berita yang ringan, dibumbui dengan komedi dan tidak perlu berpikir terlalu dalam. Berita-berita kriminal yang disajikan di rubrik *onok-onok ae* sangat berbeda dengan berita-berita kriminal yang disajikan pada halaman pertama harian Memorandum. Berita-berita kriminal di rubrik *onok-onok ae* disajikan secara komedi, sedangkan berita-berita kriminal di harian Memorandum lebih bersifat menyeramkan dan brutal. Gaya bahasanya bisa dibilang *down to earth* yang berarti bahasa pemberitaannya dapat dinikmati oleh semua kalangan khususnya kalangan menengah ke bawah yang menjadi target segmen harian ini. Isi beritanya mengandung kelucuan dan bisa membuat pembacanya untuk tertawa. Beritanya dapat dikatakan berita embongan, karena penikmat harian ini adalah masyarakat embongan.

Oleh informan Rizal Nurdin, rubrik *onok-onok ae* ini memang harus ada di setiap koran, agar koran tersebut memiliki kombinasi yang berimbang antara berita yang serius dan berita yang sifatnya komedi. Di balik kelucuan-kelucuan berita yang ditampilkan oleh rubrik *onok-onok ae*, informan Achmad Faizal

mengatakan bahwa rubrik ini terkadang keterlaluhan dalam mengangkat berita, kurang memiliki rasa kasihan dan hati nurani. Karena seringkali mengangkat berita-berita yang sebenarnya tragis dan merupakan penderitaan orang lain, menjadi sesuatu yang berbau komedi. Namun hal ini tidak menjadi sebuah halangan oleh informan Supeno dalam membaca rubrik *onok-onok ae*. Menurutnya, biarkan saja para wartawan berkreasi selama hal itu tidak merugikan Supeno dan dapat memberinya hiburan di tengah rutinitas hidupnya yang sulit dalam mencari rejeki.

Dalam mengkonsumsi rubrik *onok-onok ae*, informan Achmad Faizal mengatakan dapat turut merasakan kasihan kepada nara sumber, dikarenakan salah satu temannya pernah mengalami salah satu kejadian konyol yang dimuat dalam pemberitaan *onok-onok ae*. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh informan Rizal Nurdin. Menurutnya hal-hal yang terjadi kepada nara sumber berita rubrik *onok-onok ae* bukan menjadi permasalahan baginya sehingga tidak perlu dipikirkan olehnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kehidupannya yang serba mandiri dan tidak bergantung kepada siapa-siapa karena kurangnya perhatian dari orangtua. Informan Supeno memberikan pendapat yang berbeda pula dalam membaca rubrik *onok-onok ae*. Menurutnya, sempat ia merasa emosi dan marah saat membaca salah satu berita rubrik *onok-onok ae*. Hal ini dikarenakan salah satu berita yang dibacanya memiliki kesamaan kisah dengan yang dialaminya saat ini. Hidup ditinggal lari oleh istrinya yang menikah dengan pasangan kumpul kebonyanya.

## IV.2. Saran

Saran-saran yang bisa disampaikan melalui penelitian ini adalah meskipun harian Memorandum menjadi harian yang paling berani dalam menampilkan sisi pemberitaan kriminalitas, hendaknya lebih bisa menjaring lagi masukan dari masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar harian ini tidak terjerumus dalam melangkah, yang kemudian berefek pada turunnya oplah penjualan harian ini dan memperburuk citra yang telah dikenal oleh masyarakat.

Peneliti memberi saran agar harian Memorandum bisa menghidupkan layanan situs web Memorandum untuk dibuat se-interaktif mungkin, agar pembaca setia harian Memorandum dapat selalu *up to date* dalam membaca maupun memberikan masukan yang berguna untuk perkembangan harian Memorandum. Karena dengan meluasnya akses yang diberikan oleh harian Memorandum kepada pembacanya ini, dapat memungkinkan harian Memorandum untuk bisa lebih bersaing dengan harian yang sejenis seperti harian Pos Kota sebagai contohnya, yang telah memberikan akses luas kepada pembaca setianya.

## KUESIONER

**Pilih dan/atau isi jawaban sesuai dengan yang diminta :**

1. Nama :

.....

2. Pekerjaan :

- a. Pegawai Negeri
- b. Pegawai Swasta
- c. Wiraswasta
- d. Mahasiswa / Pelajar
- e. Lain-lain, sebutkan :

3. Jenis Kelamin :

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

4. Usia :        th

5. Pendidikan:

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Diploma
- e. Sarjana (S1)
- f. Pasca Sarjana (S2 / S3 )
- g. Tidak Sekolah

**6. Pengeluaran per bulan :**

- a. > Rp. 3.000.000
- b. Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
- c. Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000
- d. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
- e. Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000
- f. Rp. 500.000 – Rp. 700.000
- g. < Rp. 500.000

**7. Sebutkan tempat tinggal anda :**

.....  
.....

**8. Apakah anda membaca harian Memorandum :**

- a. Ya
- b. Tidak ( Stop )

**9. Berapa kali dalam seminggu anda membaca harian Memorandum :**

- a. 1 – 2 kali
- b. 3 – 4 kali
- c. 5 – 6 kali
- d. setiap hari

**10. Darimana anda mendapatkan harian Memorandum :**

- a. Berlangganan
- b. Beli eceran
- c. Meminjam

11. Dimana anda biasa membaca harian Memorandum :

- a. Di rumah
- b. Di jalan
- c. Di kantor
- d. Di warung / restoran
- e. Di tempat lain, sebutkan :

12. Berapa harga yang harus anda keluarkan untuk membeli harian Memorandum

Rp. ....

13. Apa tujuan anda membaca harian Memorandum :

- a. Hiburan
- b. Pengetahuan dan Informasi
- c. Iseng-iseng saja

14. Apakah rubric yang anda sukai dari harian Memorandum :

**(Jawaban bisa lebih dari satu)**

- a. Kriminalitas
- b. Hukum dan KDRT
- c. Misteri
- d. Onok-onok ae
- e. Politika dan Layanan public
- f. Olah raga
- g. Bisnis
- h. Iklan

15. Mengapa anda menyukai pilihan anda :

.....  
.....

16. Menurut anda, bagaimanakan isi pemberitaan harian Memorandum :

.....  
.....

17. Apakah anda mengetahui rubric onok-onok ae :

- a. Ya
- b. Tidak

18. Apakah pendapat anda mengenai rubric onok-onok ae :

.....  
.....

19. Setujukah anda apabila rubric onok-onok ae ini dihapus dari Memorandum:

- a. Ya
- b. Tidak

20. Sebutkan alasan anda :

.....  
.....

21. Menurut anda, efektif kah layanan kring Memo lewat sms :

- a. Ya
- b. Tidak

22. Sebutkan alasan anda :

.....  
.....

23. Apa yang ingin anda sampaikan kepada redaksi harian Memorandum :

**( Bisa berupa uneg-uneg, kritik dan saran )**

.....

.....

.....

.....

.....

.....



## PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Mengenai maraknya berita kriminal saat ini yang digambarkan di koran-koran, bisa anda berikan pendapat anda dalam hubungannya dengan hiburan masyarakat?
2. Menurut anda apakah masyarakat menyukai berita-berita kriminal di koran, dengan alasan apa? Bisa tolong disebutkan koran yang paling dikenal saat ini di Surabaya?
3. Dengan maraknya pemberitaan kriminal seperti itu, apakah anda selaku pembaca pernah merasa bosan?
4. Menurut anda, apa sebenarnya definisi dari kriminalitas itu sendiri?
5. Apakah bedanya kriminalitas dengan kriminal?
6. Sebenarnya, apa tujuan anda membaca harian Memorandum tersebut?
7. Mengapa anda menyukai harian ini?
8. Menurut anda, siapakah pembaca terbanyak harian Memorandum ini?
9. Apakah anda mengetahui rubrik *onok-onok ae* yang ada di harian Memorandum?
10. Bagaimana pendapat anda tentang kriminalitas yang ada rubrik *onok-onok ae* ini?
11. Sebutkan pendapat anda tentang cara penyampaian berita kriminal rubrik ini.
12. Bagaimana anda menilai kriminalitas yang ada di rubrik *onok-onok ae* ini?
13. Apa pendapat anda tentang ilustrasi yang digunakan rubrik ini?
14. Apa pendapat anda tentang adanya rubrik *onok-onok ae* di harian Memorandum?
15. Jika anda memiliki saran untuk rubrik *onok-onok ae*, saran apa yang anda ingin ajukan?
16. Bagaimana perasaan anda mengenai nara sumber dan berita rubrik *onok-onok ae* ?
17. Apakah anda pernah memiliki teman ataupun keluarga yang bernasib sama seperti dalam pemberitaan rubrik *onok-onok ae* ini? Berikan pendapat anda.
18. Bagaimana perasaan anda apabila mengalami hal semacam ini?

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Peneliti = Helyanto

Informan A = Supeno

Informan B = Rizal Nurdin

Informan C = Ahmad Faizal

### **Wawancara I**

Peneliti mencoba untuk berbasa-basi dengan para pengunjung warung yang dirasa memiliki kredibilitas sebagai informan wawancara.

Peneliti : Iya pak, sekarang itu cari duit susah. Kerja halal ya kadang-kadang dituduh korupsi. Pengangguran banyak, kriminal tambah tinggi. (Sambil berpura-pura menanggapi isi harian Memorandum yang sengaja dibawa peneliti).

Informan A : Sampeyan susah, aku opo manch mas.

Peneliti : Yo gak mesti pak, biar saya sendiri ini ya kerasa susahnya. Orang liat cuma luarnya saja, belum tau dalemannya. Hehehe.

Informan A : Iso ae sampeyan iku mas.

Peneliti : Suka baca Memo pak?

Informan A : Ya lumayan mas itung-itung gratis. Cari hiburan.

Peneliti : Kalo gitu kebetulan, saya lagi meneliti pembaca Memo. Saya wawancara sebentar gak papa tho pak? Gak lama lah. Bentarrrr....

Informan A : Wawancara opo mas? Koyo wawancara kerjo ae rek rek! Hahahaha

Peneliti : Wis ta lah pak, enak-enak. Hehehe

Informan A : Nggih pun

Peneliti : Bapak nama lengkapnya siapa?

Informan A : Panggilan saya Peno, nama lengkapnya Supeno.

Peneliti : Sudah?

Informan A : Iya mas, ngene iki jenenge wong ndheso! Bolone Tukul Arwana! Hahahahha!

Peneliti : Boleh tau pekerjaannya pak?

- Informan A : Saya nyetir becak mas. Duik dikit tapi halal.
- Peneliti : Alhamdulillah.
- Informan A : Soale cari kerja susah, wong tamatan SMP mau jadi apa? Hehehe
- Peneliti : Bapak usia sekarang berapa?
- Informan A : Saya sudah tua mas, umur sekarang kalo tidak salah 40 tahun.
- Peneliti : Yang penting semangatnya tho pak, umur bukan masalah.
- Informan A : Hahaha, iso ae mas iki nek ngomong.
- Peneliti : Pak, nyuwun sewu lho nggih, tiap bulan buat makan minum dan lain-lain habis berapa?
- Informan A : Saya buat mbenerin becak, bayar listrik air, makan minum ya paling sekitar 150 ribuan mas.
- Peneliti : Itu dapet dari mbecak pak?
- Informan A : Ngga mesti mas, kadang-kadang ya dapet komisi ngecatno omahe tonggo. Kadang-kadang ono wong nyarter becak. Alhamdulillah mas, rejeki onok ae.
- Peneliti : Sampeyan tinggal dimana tho pak?
- Informan A : Blakang sini lho mas, di Jalan Margorejo gang masjid no. 7
- Peneliti : Sampeyan baca koran Memo?
- Informan A : Iya
- Peneliti : Seminggu bisa berapa kali baca pak?
- Informan A : Paling 3 sampe 4 kali an mas. Itu juga kalo ada yang geletakan di warung.
- Peneliti : Brarti minjem koran ya pak?
- Informan A : Iya mas, gak kuat beli. Hehehe
- Peneliti : Brarti sering baca di warung kopi ya pak?
- Informan A : Iyo mas, karo ngenteni tarikan.
- Peneliti : Tujuan sampeyan baca Memo apa pak?
- Informan A : Cari hiburan mas
- Peneliti : Rubrik yang paling disukai dari Memo apa pak?
- Informan A : Berita kriminal kalo saya.
- Peneliti : Kenapa?

- Informan A** : Biar saya bisa tau berita paling anyar mas, model-model kejahatan saiki iku koyo opo. Ngonono lho, ben pinter rek!
- Peneliti** : Lah gini pak, berita kriminal khan banyak sekarang, banyak juga yang jadi hiburan di koran-koran. Pendapat sampeyan gimana?
- Informan A** : Lha yok opo maneh mas? Awak dhewe iki wong ga dhuwe, golek kerjo angel. Ngonono pemerintah karo wakil rakyat gak mikiri awak dhewe. Duit ditilap tilep ae karepe dhewe. Yo akhire ngene iki. Penjahat dhewe kate berbuat kriminal yo wis ga ngreken. Mikire yo wetenge dhewe. Lha wong-wong koyo awakku ngene iki seneng-seneng ae moco berita kriminal. Ga dhuwe hiburan maneh soale
- Peneliti** : Kira-kira sebenarnya masyarakat itu suka apa enggak masalah berita-berita kriminal? Koran apa yang paling dikenal kalo menurut sampeyan?
- Informan A** : Pasti seneng mas. Aku dhewe ae seneng. Koran sing isine kriminal-kriminal yo Memorandum.
- Peneliti** : Berita Memo yang gitu-gitu aja gak bikin bosan tho pak?
- Informan A** : Enggak mas, seneng-seneng ae aku mocone.
- Peneliti** : Menurut sampeyan, kriminalitas iku nopo pak? Artine ngono?
- Informan A** : Kriminalitas niku nggih suatu tindakan kejahatan sing merugikan pihak liyane sing dilakukan kaliyan tindakan kekerasan
- Peneliti** : Lha terus nopo bedhone kriminalitas karo kriminal pak?
- Informan A** : Nek kriminalitas niku kelakuanne mas, nek kriminal nggih tiyange sing melakukan kriminalitas niku.
- Peneliti** : menurut sampeyan (peneliti menunjukkan sebuah gambar dari pemberitaan di harian memorandum) gambar ini menunjukkan apa?
- Informan A** : Ya itu tadi mas, ini penjahatnya sing ditembak pulisi, si kriminal niku. Kriminalitas itu tindakannya ngerampok gawe parang. Tindak kekerasan tho?
- Peneliti** : Sampeyan liat gambar koyo ngene (gambar kaki penjahat berlubang masih berdarah) pendapat sampeyan?
- Informan A** : Asline mesakno, tapi yok opo maneh? Ngonono iku tujuanne khan ben nggarai kapok penjahate, supoyo nek golek duik iku sing bener. Ojo

ngerampok uwong ae. Ancene golek duik iku susah, tapi nek jik enom khan yok opo carane tho. Sing halal, bedho maneh koyo aku sing wis tuwo iki. Nasibe mbecak yo mbecak akhire.

**Peneliti** : berarti kalo sudah ada gambar orang ditangkep polisi seperti ini menurut sampeyan?

**Informan A** : Kriminal mas! Tangkep ae!

**Peneliti** : Tujuan baca koran Memo?

**Informan A** : Lak uwis mau mas. Golek hiburan lan golek informasi kriminal sing anyar-anyar.

**Peneliti** : Kenapa kok suka sama Memorandum?

**Informan A** : Yo ngono iku mau mas, seru ae moco beritane Memorandum. Awak dhewe iki wis sumpek kenek masalah sing ujung-ujunge duit. Gawe ngilangi stress

**Peneliti** : Menurut sampeyan, siapa yang paling banyak baca Memo?

**Informan A** : Yo paling wong-wong sing koyo awak dhewe ngene iki mas. Sing sumpek lan butuh hiburan.

**Peneliti** : Tadi katanya seneng rubrik kriminal ya, kalo rubrik onok-onok ae tau pak?

**Informan A** : Tau, sing cilik iku yo? Ngerti-ngerti

**Peneliti** : Wonten pendapat mengenai kriminalitas sing ono teng rubrik niki pak?

**Informan A** : Lucu mas, beritane macem-macem

**Peneliti** : Dibanding sama berita kriminalitas yang tadi saya sebutkan?

**Informan A** : Beda mas, berita kriminalitasnya onok-onok ae lebih lucu, gambare aneh-aneh, lucu-lucu, gak serem. Nek berita kriminale asline memo khan sangar-sangar. Getihen yo difoto. Nek onok-onok ae bedho.

**Peneliti** : Penilaian sampeyan gimana buat kriminalitas rubrik ini?

**Peneliti** : Kalo anda baca rubrik onok-onok ae, bagaimana cara penyampaian beritanya? Apa tidak terlalu vulgar?

**Informan A** : Jarno ae mas karepe wartawane. Kate nulis opo lak yo ben tho? Ngono ae diurusi. Nek aku dhewe yo seneng-seneng ae mocone. Sing penting

- dhudhuk aku sing mlebu beritane lan iso ngekeki aku hiburan lak yo wis. Awak dhewe iki kesel golek duik angel, yo iki hiburanane
- Peneliti : Penilaian sampeyan gimana buat kriminalitas rubrik ini?
- Informan A : Justru lucu nya itu mas yang bikin orang ndak sumpek. Didelok ae mas, berita-berita kriminal yo ngono-ngono ae. Paling enak yo ndelok onok-onok ae iki. Iso nggarai ngguyu
- Peneliti : Pendapat anda tentang ilustrasi onok-onok ae gimana pak? Gambarnya itu lho.
- Informan A : Lucu mas, masalahe mesti wonge gundhul-gundhul.
- Peneliti : Pak, pendapat bapak sendiri tentang adanya rubrik onok-onok ae ini gimana?
- Informan A : Ya jangan dihapus lah mas.
- Peneliti : Ada saran buat rubrik ini pak ?
- Informan A : Ada mas, kulo niku tau mas, ngateraken wong londho. Tiyange mboten saget ngomong coro Indonesia opo malih Jowo. Lha pun akhire nggih ngomonge boso isyarat. Malih koyo wong bisu. Nek jare kulo nggih mbok yao rubrik onok-onok ae iki ndamel boso Inggris satithik-satithik ngono lho. Karo artine. Ben awak-awak dhewe yo iso ngerti coro Inggris. Ben gak lolak-lolok nek ketemu wong londho malih.
- Peneliti : Perasaan anda tentang nara sumber rubrik ini gimana pak?
- Informan A : Ya kadang-kadang kasihan kok sampe nasibnya mereka dijadikan berita.
- Peneliti : Sampeyan apa pernah punya kenalan yang mengalami seperti cerita di rubrik ini pak Peno?
- Informan A : Ada mas, ya saya sendiri. Hampir mirip salah satu judulnya Sri Minggat.
- Peneliti : Perasaan anda bagaimana pak?
- Informan A : Uripku iki wis susah, pikiran mumet, golek dhuwek angel, wis gak dhuwe anak, kok yo bojoku sek tego-tegone ninggal aku. Mlayu karo buruh bangunan. Padahal aku yo sregep nek nggolek dhuwek, karo tonggo-tonggo apikan, onok opo-opo nang kampung yo sering

ngrewangi. Dhuwe bojo kok yo gak solehah. Iki ngono opo cobaanku teko Sing Gusti Allah. Yok opo maneh mas, dilakoni ae urip iki. Sing penting awak dhewe gak kerupsi.

Peneliti : Waduh nyuwun sewu lho pak, ya yang tabah aja. Namanya juga cobaan.

Informan A : Iyo mas, dilakoni ae.

Peneliti : Saya terima kasih lho pak, nanti kapan-kapan kalo saya wawancara lagi mau tho pak?

Informan A : Oh iya mas, beres. Kalo saya ndak narik lho mas, cari aja di warung sini ini.

## **Wawancara II**

Peneliti : Permisi mas, kalau saya lihat sampeyan baca Memo?

Informan B : Iya mas, kenapa ya?

Peneliti : Oh engga, kebetulan saya lagi penelitian. Mau jadi informan saya ya?

Informan B : Wah habis ini saya masuk lagi mas, jaga toko.

Peneliti : Nggak lama kok mas, sebentar aja.

Informan B : Ya wes, ayo wes.

Peneliti : Nama lengkapnya siapa mas?

Informan B : Nama saya Rizal Nurdin, panggilan Ican.

Peneliti : Pekerjaannya mas?

Informan B : Saya jaga toko di dalem Giant sini mas.

Peneliti : Kalau boleh tau sekarang umur berapa?

Informan B : Masih muda mas, 29 tahun.

Peneliti : Mas, permisi, tiap bulan buat makan minum dan lain-lain habis berapa?

Informan B : Ga sampek satu juta mas, paling 800 ribuan lah.

Peneliti : Buat diri sendiri itu?

Informan B : Iya mas, buat ditabung.

Peneliti : Sampeyan tinggal dimana mas? buat di data kalau kapan-kapan butuh wawancara lagi ini.

- Informan B** : Saya di Jalan Ketintang 1 no. 29, belakang Royal Plaza depan ini.
- Peneliti** : Baca koran Memo?
- Informan B** : Iya
- Peneliti** : Seminggu bisa berapa kali?
- Informan B** : Tiap hari ada lah mas.
- Peneliti** : Dapet Memo darimana mas?
- Informan B** : Saya beli eceran
- Peneliti** : Beli eceran brapa mas?
- Informan B** : Rp. 1.500,-
- Peneliti** : Kenapa ngga langganan mas?
- Informan B** : Males mas, ngirit duit.
- Peneliti** : Seringnya baca Memo dimana mas?
- Informan B** : Di warung kalo lagi istirahat koyo ngene.
- Peneliti** : Tujuan baca Memo apa ya?
- Informan B** : Cari hiburan aja lah.
- Peneliti** : Rubrik yang paling disukai dari Memo?
- Informan B** : Misteri.....
- Peneliti** : Kenapa?
- Informan B** : Karena manusia tidak luput dari misteri. Sukur-sukur dapet cara nyari pesugihan.
- Peneliti** : Gini mas, Mengenai maraknya berita kriminal saat ini yang digambarkan di koran-koran, bisa anda berikan pendapat anda dalam hubungannya dengan hiburan masyarakat?
- Informan B** : Kalo pendapatku ya wajar kalo itu jadi hiburan, kriminal sekarang dimana-mana banyak tindakan kriminal seh.
- Peneliti** : Kira-kira sebenarnya masyarakat itu suka apa enggak masalah berita-berita kriminal? Koran apa yang paling dikenal kalo menurut sampeyan?
- Informan B** : Menurut saya pasti senang. Memorandum lah yang paling dikenal.
- Peneliti** : Ndak bosen sama berita Memo yang gitu-gitu aja?
- Informan B** : Sebenarnya saya juga bosan, soalnya tiap liat berita kriminal di Memorandum ya isinya itu-itu saja. Mayat digorok, kepala putus,

pembunuhan dipotong-potong, penjahat ditembak. Tapi lha yok opo maneh, ancene asik e mas. Wis ngono gak ngetokno duit akeh nek kate tuku. Kadang-kadang tuku Memo, kadang-kadang geletakan nang warung. Tinggal di woco.

- Peneliti : Menurut sampeyan, kriminalitas itu apa?
- Informan B : tindakan yang merugikan pribadi atau badan lain yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh satu pihak atau lebih
- Peneliti : Apa bedanya kriminalitas dengan kriminal sih mas?
- Informan B : Nek kriminalitas ya tindakannya mas, kalo kriminal ya orangnya
- Peneliti : Menurut sampeyan (peneliti menunjukkan sebuah gambar dari pemberitaan di harian memorandum) gambar ini menunjukkan apa?
- Informan B : Ini penjahatnya (menunjuk gambar orang yang tertembak pada bagian kaki). Kriminalitas itu tindakannya merampok nasabah bank yang seperti ditulis di koran ini (Memorandum).
- Peneliti : Sampeyan liat gambar begini ini (gambar kaki penjahat berlubang masih berdarah) bagaimana menurut mas?
- Informan B : Ditembak ae mas, bikin keresahan ae. Masalahnya aku dhewe nyari duit wis susah, ndhuwe barang tau ilang gara-gara omahku kemalingan.
- Peneliti : Berarti kalo sudah ada gambar orang ditangkap polisi seperti ini?
- Informan B : Penjahat, kriminal, kalo aku nemu kayak gitu tak gebuki mas.
- Peneliti : Apa tujuan mas baca koran Memo?
- Informan B : Buat nyari hiburan waktu senggang aja.
- Peneliti : Kenapa pilihan jatuh di Memorandum?
- Informan B : Lebih enak baca Memorandum mas, ndak usah terlalu banyak mikir mbacanya. Tinggal liat gambarnya, baca tulisan udah ngerti. Ngga pusing. Yang penting murahnyanya itu
- Peneliti : Menurut mas, siapa yang paling banyak baca Memo?
- Informan B : Semua orang lah mas. Mosok kewan?
- Peneliti : Tadi katanya suka rubrik misteri, pernah dengar rubrik onok-onok ae?
- Informan B : Oh iya, knapa?
- Peneliti : Bisa kasih pendapat mengenai kriminalitas yang ada rubrik ini?

- Informan B** : Yang pasti lucu mas, apalagi gambarnya.
- Peneliti** : Dibanding sama berita kriminalitas yang tadi saya sebutkan?
- Informan B** : Beda sekali, berita kriminalitasnya onok-onok ae lebih lucu. Berita kriminalnya memo lebih brutal! Mayat, darah, semua difoto.
- Peneliti** : Penilaian sampeyan gimana buat kriminalitas rubrik ini?
- Informan B** : Bagus kok mas.
- Peneliti** : Kalo anda baca rubrik onok-onok ae, bagaimana cara penyampaian beritanya? Apa tidak terlalu vulgar?
- Informan B** : Biasa ae kok mas, gak terlalu parah.
- Peneliti** : Penilaian sampeyan gimana buat rubrik ini?
- Informan B** : Bagus kok, dipertahankan aja
- Peneliti** : Pendapat anda tentang ilustrasi onok-onok ae gimana pak?
- Informan B** : Yang saya heran, kenapa mesti ilustrasinya itu gambar orang yang gundhul? Apa memang semua orang gundhul itu lucu? Lha terus kalo misalnya memang orang yang baca itu juga gundhul dan memang tidak bisa punya rambut, terus gimana itu? Apa ndak ngerasa gimana gitu? Kenapa ndak itu aja, orang-orang yang macak preman yang rambut gondrong, badannya dempal, banyak tato, atau aparat lah. Tentara, polisi, pejabat, brani ndak itu wartawannya?
- Peneliti** : Pendapat sampeyan tentang adanya rubrik onok-onok ae ini gimana?
- Informan B** : Onok-onok ae ini udah bagus kayak begini ini mas. Buat bikin seimbang Memo, berita serius ada, humor komedi ada.
- Peneliti** : Ada saran buat rubrik ini mas ?
- Informan B** : Gak lah, udah bagus kok.
- Peneliti** : Perasaan anda tentang nara sumber rubrik ini gimana pak? Apa ada rasa kasihan gitu?
- Informan B** : Kasihan? Wah biasa aja kalo aku mas. Udah males ngurusin sing kayak gitu-gitu. Lha salahe sendiri bisa sampe ngalami kayak gitu. Itu namanya orangnya ngga pinter, agak bodo. Nek aku mbacanya yo seneng-seneng ae mas. Aku iki wonge mandiri mas. Opo-opo tak garap dhewe. Masalahe dari kecil aku ini yo wes biasa dhewe. Bapakku sopir

truk, ibukku buruh cuci. Aku sendiri anak paling buntut dari 8 bersaudara. 6 lanang, 2 wadon. Kalo ada apa-apa yo aku tanggung sendiri. Masalahe yo dari kecil aku udah dagang wedhus karo sapi nek pas mauludan. Nek gak ngono ga iso sekolah mas.

Peneliti : Apa pernah punya kenalan yang mengalami seperti cerita di rubrik ini?

Informan A : Enggak ada mas.

Peneliti : Perasaan anda bagaimana?

Informan A : Pokoknya mas, saya biarpun cuma jadi penjaga toko kayak begini ini ya nggak papa. Ini cuma sementara, sampai saya punya pengalaman, pingin jadi pengusaha sukses!

Informan A : Mas, saya masuk dulu, udah waktunya jaga lagi ini. Engkok nek digoleki bose gak ono iso dipecat aku. Monggo.

Peneliti : Oh iya mas, makasih atas waktunya.

### **Wawancara III**

Peneliti : Selamat siang mas

Informan C : Iya mas, ada apa ya?

Peneliti : Daritadi saya perhatikan sepertinya bacaannya Memorandum ya?

Informan C : Ohh..., engga juga kok.

Peneliti : Keberatan ngga kalo misalnya saya jadikan informan wawancara?

Informan C : Oh engga, gak papa.

Peneliti : Brarti mau ya?

Informan C : Boleh-boleh

Peneliti : Boleh tau nama lengkapnya siapa mas?

Informan C : Nama saya Achmad Faizal.

Peneliti : Kerjanya apa mas?

Informan C : Saya sales barang-barang keperluan rumah tangga.

Peneliti : Kalau boleh tau sekarang umur berapa?

Informan C : Umur saya 33 tahun bulan ini.

- Peneliti** : Kalau untuk pengeluaran tiap bulan buat makan minum dan lain-lain habis berapa?
- Informan C** : Pengeluaran saya berkisar antara 1 juta hingga 2 juta rupiah.
- Peneliti** : Anda tinggal dimana mas?
- Informan C** : Rumah saya di Jalan Jetis Agraria gang 1 no. 28
- Peneliti** : Baca koran Memo ya?
- Informan C** : Iya
- Peneliti** : Seminggu bisa berapa kali baca?
- Informan C** : 3 sampai 4 kali lah.
- Peneliti** : Dapet Memo darimana mas?
- Informan C** : Saya beli eceran
- Peneliti** : Beli eceran brapa mas?
- Informan C** : Rp. 2.000,-
- Peneliti** : Kenapa ngga langganan mas?
- Informan C** : Kalo langganan datangnya siang, ga keburu dibacanya.
- Peneliti** : Seringnya baca Memo dimana mas?
- Informan C** : Di kantor mas, pas jam-jam istirahat.
- Peneliti** : Kalo mas, tujuan baca Memo apa?
- Informan C** : Cari hiburan saja kalau saya.
- Peneliti** : Rubrik yang paling disukai dari Memo?
- Informan C** : Saya suka rubrik kriminalitas, hukum dan KDRT
- Peneliti** : Kenapa?
- Informan C** : Buat penyegaran aja mas, karena masalah hidup ini sudah banyak.
- Peneliti** : Mas bisa kasih pendapat mengenai maraknya berita kriminal saat ini yang digambarkan di koran-koran, bisa anda berikan pendapat anda dalam hubungannya dengan hiburan masyarakat?
- Informan C** : Mungkin alasan masyarakat ekonomi menengah bawah menyukai berita-berita kriminal karena pada kenyataannya hal itu memang terjadi di sekitar mereka mas. Faktor kebutuhan ekonomi yang mendorong oknum-oknum di sekitar mereka untuk berbuat kriminal. Dorongannya ya susah mencari uang di kota besar. Itu yang paling utama. Masyarakat

dari semua lapisan itu sudah sumpek dengan masalahnya masing-masing. Apalagi masyarakat ekonomi menengah bawah. Jalan keluarnya ya baca Memorandum itu tadi. Siapa yang ga kenal Memorandum di Surabaya mas. Semua pasti tahu.

Peneliti : Kira-kira sebenarnya masyarakat itu suka apa enggak masalah berita-berita kriminal? Koran apa yang paling dikenal kalo menurut sampeyan?

Informan C : Menurut saya mas, memang berita Memorandum ini sangat cocok sekali untuk masyarakat menengah bawah. Berita-berita seperti ini yang banyak digemari kalangan itu. Kalau boleh saya bilang ini berita embongan. Soalnya dinikmati masyarakat embongan

Peneliti : Pernah merasa bosan dengan berita Memo yang gitu-gitu aja?

Informan C : Enggak lah, dinikmati aja kalau baca.

Peneliti : Apa tujuan mas baca koran Memo?

Informan C : Buat nyari hiburan khan.

Peneliti : Kenapa kok memilih di Memorandum?

Informan C : Jawaban saya sama aja mas. Sekarang di tv mau nonton sinetron? Isinya gombal semua. Baca berita Memorandum lebih ada bobotnya daripada sinetron

Peneliti : Menurut mas, siapa yang paling banyak baca Memo?

Informan C : Semua orang lah mas. Tapi kalau menurut saya kebanyakan dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah

Peneliti : Mas sendiri apa pernah tau rubrik onok-onok ae?

Informan C : Pasti tau mas. Ada apa?

Peneliti : Apa pendapat anda tentang rubrik ini?

Informan C : Rubrik ini bagus, lucu dan menghibur sekali. Sebenarnya kalo dari pendapat saya, beritanya kurang berbobot. Tapi mau bagaimana lagi, ya pinter-pinternya penulis untuk bikin rubrik ini lucu dan menghibur

Peneliti : Kalo anda baca rubrik onok-onok ae, bagaimana cara penyampaian beritanya? Apa tidak terlalu vulgar?

Informan C : Onok-onok ae sebenarnya sudah bagus ya, saya punya pendapat kalo orang yang membaca bisa paham karena bahasanya. Tapi kadang-

kadang, onok-onok ae ini keterlalu. Berita yang ada bau-bau derita atau kadang-kadang tragis kenapa bisa dijadikan berita komedi? Kok sepertinya wartawannya atau malah redaktornya kurang punya hati nurani dan rasa kasihan. Coba kalo orang-orang itu yang kena, pasti marah-marah kalo beritanya masuk koran terus dibaca orang banyak. Itu khan harusnya privacy mereka

- Peneliti : Penilaian sampeyan gimana buat rubrik ini?
- Informan C : Gini mas, memang sudah seharusnya tiap koran itu punya satu rubrik karikatur yang lucu seperti ini. Orang baca koran itu sebenarnya sudah jenuh baca berita kriminal yang itu-itu aja. Rubrik lucu-lucu an kayak gini ini bisa dibilang buat penyegar, bacaan ringan. Sebelum baca yang berat-berat. Kalo dihapus ya jangan lah kalau kata saya
- Peneliti : Pendapat anda tentang ilustrasi onok-onok ae gimana pak?
- Informan C : Menurut saya sudah cukup bagus, cukup mewakili beritanya lah.
- Peneliti : Pendapat sampeyan tentang adanya rubrik onok-onok ae ini gimana?
- Informan C : Dipertahankan saja rubrik ini, bagus buat bacaan ringan
- Peneliti : Ada saran buat rubrik ini mas ?
- Informan C : Kalo bisa beritanya lebih di seleksi lagi. Jangan terlalu vulgar
- Peneliti : Perasaan anda tentang nara sumber rubrik ini gimana pak? Apa ada rasa kasihan gitu?
- Informan C : Saya sih lucu-lucu aja baca berita seperti itu, sebenarnya kadang-kadang kasihan juga sih kok ya ada orang yang nasibnya apes sampai mengalami hal seperti itu yang kemudian ceritanya dipublikasi di koran. Kurang control kali ya?
- Peneliti : Apa pernah punya kenalan yang mengalami seperti cerita di rubrik ini?
- Informan C : Wah kebetulan ada. Pernah suatu malam, ada temen saya menguap terlalu lebar, sampai mulutnya nggak bisa balik nutup lagi. Ya gitu itu kalo orang sudah menguap keenakan. Untung aja nggak sampai masuk koran, engsel mulutnya itu selip mas. Dokter UGD yang mbenerin mulutnya aja sampai harus nahan ketawa. Kasihan juga sih temen saya itu.

- Peneliti** : Perasaan anda bagaimana?  
**Informan C** : Ya bisa dibilang saya bisa ikut merasakan prihatin lah. Hehehe  
**Peneliti** : Sepertinya cukup sekian dulu ini mas. Saya terima kasih sekali lho sudah diberi waktu luangnya.  
**Informan C** : Terima kasih kembali mas, saya permisi harus ke dalam dulu.  
**Peneliti** : Monggo mas, dilanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Barker, Chris. "Cultural Studies, Theory and Practice" Sage Publications London, 2000
- McQuail, Dennis. "Audience Analysis".1997
- Littlejohn, Baran J. Stanley dan Davis, Dennis K. "Mass Communication Theory". 2002.
- Littlejohn, Stephen W, 1998. Theories of Human Communication, 6<sup>th</sup> Edition. New Mexico : Wadsworth Publishing Company, pp. 256.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda, 2006
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : Rosda, 2007.
- McQuail, Dennis. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. Sage Publications: London. Thousand Oaks. New Delhi
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Rosda, 2006
- Kahya, Eyo. *Perbandingan Sistem dan Kemerdekaan Pers*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda, 2007
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003

**Internet :**

Artikel tentang koran. <http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>  
Diakses pada tanggal 29 Oktober 2007

Artikel tentang perkembangan pers di Indonesia.  
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0202/09/opi01.html>  
Diakses pada tanggal 29 Oktober 2007

Artikel tentang koran kuning ( Yellow Newspaper )  
[www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm)  
Diakses pada tanggal 2 November 2007

Artikel tentang berita kriminal  
[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=103291&kat\\_id=80&kat\\_id1=&kat\\_id2](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=103291&kat_id=80&kat_id1=&kat_id2)  
Diakses pada tanggal 15 November 2007

Artikel tentang kriminalitas dan kekerasan  
<http://first-things-first.blogspot.com/2005/01/kriminalitas-kekerasan-dan-nuansa.html>  
Diakses pada tanggal 3 Januari 2008

Artikel tentang kriminalitas  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kriminal>  
Diakses pada tanggal 3 Januari 2008

Artikel tentang Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Porno aksi (RUU APP)  
<http://www.gatra.com/2006-03-13/artikel.php?id=92865>  
Diakses pada tanggal 22 November 2007

Artikel tentang Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Porno aksi (RUU APP)  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Rancangan\\_Undang-Undang\\_Antipornografi\\_dan\\_Pornoaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Rancangan_Undang-Undang_Antipornografi_dan_Pornoaksi)

Artikel tentang surat kabar. <http://ajipalu.wordpress.com/2007/02/24/70-persen-surat-kabar-tak-layak-bisnis/>  
Diakses pada tanggal 22 November 2007

Artikel tentang Koran. <http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>  
Diakses pada tanggal 22 November 2007

**Artikel tentang kriminalitas.**

[www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm)

Diakses pada tanggal 22 November 2007

**Artikel tentang kriminalitas**

<http://kompas.com/kompas-cetak/0407/03/Fokus/1120462.htm>

Diakses pada tanggal 22 November 2007

**Non Buku / Skripsi / Majalah**

**Berita tentang kriminalitas.** Siaran berita CNN di TV Berlangganan Astro pada tanggal 12 Februari 2007 “Riot on France”

